

**DINAMIKA NEGOSIASI BUDAYA DAN PENGASUHAN
ANAK PADA EMPAT KELUARGA MUSLIM
ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUKUR,
MAGELANG**



Oleh :
LILIS MADYAWATI
NIM. 20300011014

STATE IS **DISERTASI** UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2026



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilis Madyawati

NIM : 20300011014

Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Pebruari 2026

yang menyatakan



Lilis Madyawati

NIM: 20300011014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : Dinamika Negosiasi Budaya dan Pengasuhan Anak pada Empat Keluarga Muslim Antaretnis di Kecamatan Borobudur, Magelang
Ditulis oleh : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 06 April 2026

An. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 5 November
2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
LILIS MADYAWATI, NOMOR INDUK: **20300011014** LAHIR DI
BANDUNG TANGGAL 07 SEPTEMBER 1964,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM**
KONSENTRASI **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM (PAUDI)**
DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS
GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-1068

YOGYAKARTA, 06 APRIL 2026

An, REKTOR /
KETUA SIDANG


Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP.: 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281Telp. (0274) 519709. Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Judul Disertasi : Dinamika Negosiasi Budaya dan Pengasuhan Anak pada Empat Keluarga Muslim Antaretnis di Kecamatan Borobudur, Magelang

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si (Promotor/Pengujian)
2. Dr. Hj. Hibana, S.Ag, M.Pd (Promotor/Pengujian)
3. Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum (Pengujian)
4. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd (Pengujian)
5. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. (Pengujian)
6. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D (Pengujian)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Senin Tanggal 06 April 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,82
Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum laude)~~ / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 19840620201811001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof.Dr.Hj. Nurjannah, M.Si

()

Promotor II :

Dr. Hj. Hibana, S.Ag.,M.Pd

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA NEGOSIASI BUDAYA DAN PENGASUHAN ANAK PADA EMPAT KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR, MAGELANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 5 Nopember 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Pebruari 2026
Promotor,


Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA NEGOSIASI BUDAYA DAN PENGASUHAN ANAK PADA EMPAT
KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR,
MAGELANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 5 Nopember 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Februari 2026
Promotor,

Dr. Hj. Hibana, S.Ag, M.Pd

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DINAMIKA NEGOSIASI BUDAYA DAN PENGASUHAN ANAK PADA EMPAT
KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR,
MAGELANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 5 Nopember 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Pebruari 2026
Penguji,

Dr. Mth. Soehadha, S.Sos, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA NEGOSIASI BUDAYA DAN PENGASUHAN ANAK PADA EMPAT KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUKUR, MAGELANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 5 Nopember 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Pebruari 2026
Penguji,


Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I.,M.Pd

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

DINAMIKA NEGOSIASI BUDAYA DAN PENGASUHAN ANAK PADA EMPAT KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR, MAGELANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Lilis Madyawati
NIM : 20300011014
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 5 Nopember 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Pebruari 2026
Penguji,


Dr. Nina Mariani Noor, S.S., MA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah praktik pengasuhan anak dalam keluarga Muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang. Hal ini berangkat dari fenomena peningkatan mobilitas sosial dan intensitas perjumpaan lintas budaya akibat perpindahan penduduk yang dilatarbelakangi oleh motif pendidikan dan peluang kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kondisi tersebut mendorong terjadinya pernikahan yang melahirkan keluarga Muslim antaretnis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana dinamika sosial, perbedaan etnis, dan nilai-nilai Islam membentuk praktik pengasuhan, sekaligus mengungkap mekanisme negosiasi budaya dalam pengasuhan anak, terutama dalam membentuk identitas, karakter, dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang memadukan perspektif etnoparenting, antropologi keluarga, serta teori akulturasi budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan mendokumentasikan penelusuran narasi kehidupan empat keluarga Muslim antar etnis (Jawa-Minangkabau dan Jawa-Sunda) di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, kemudian dianalisis secara tematik dan interpretatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak dalam keluarga Muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur merupakan proses sosial yang kompleks, dinamis, dan berlapis, yang dibentuk oleh pertemuan berkelanjutan antara pengetahuan budaya pasangan beda etnis, struktur sosial setempat, serta nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif utama. Budaya Jawa sebagai budaya dominan lingkungan tempat tinggal memberikan pengaruh struktural yang signifikan, terutama dalam hierarki keluarga, etika harmoni sosial, dan orientasi kepatuhan. Namun pengaruh tersebut tidak bekerja secara hegemonik, karena secara simultan dinegosiasikan dengan pengetahuan budaya non-Jawa seperti prinsip matrilineal dan kemandirian dalam budaya Minangkabau serta kelekatan emosional dan afeksi dalam budaya Sunda. Dalam praktiknya, pengasuhan anak

dihadapkan pada problematika struktural, kultural, dan interpersonal yang bersumber dari perbedaan orientasi nilai antar pasangan terkait pendisiplinan, pembagian peran gender, gaya komunikasi, dan ekspektasi masa depan anak, yang kerap diperkuat oleh perbedaan sistem kekerabatan serta intervensi keluarga besar. Faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, pengalaman migrasi, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial multikultural turut mempengaruhi kapasitas reflektif pasangan dalam mengelola perbedaan tersebut. Pasangan muslim antaretnis merespon situasi ini dengan cara mengembangkan strategi adaptasi yang kontekstual dan berubah-ubah, mulai dari asimilasi, enkulturasi, transisi budaya, hingga bikulturalisme ganda, yang terwujud dalam pilihan bahasa keluarga, pola disiplin, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai moral dan identitas anak. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis merupakan hasil negosiasi pengetahuan dua budaya yang membentuk pola pengasuhan hibrida, adaptif, dan terus dikonstruksi ulang seiring pertumbuhan anak dan perubahan konteks sosial keluarga.

Kata kunci: *pengasuhan anak, negosiasi budaya, keluarga muslim antaretnis*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines child-parenting practices within interethnic Muslim families in Borobudur Subdistrict, Magelang Regency. The research is grounded in the increasing phenomenon of social mobility and intensified cross-cultural encounters resulting from population movement driven by educational pursuits and employment opportunities aimed at improving living standards. These conditions have contributed to interethnic marriages that give rise to interethnic Muslim families. Accordingly, this study seeks to critically analyze how social dynamics, ethnic differences, and Islamic values shape parenting practices, while also uncovering the mechanisms of cultural negotiation in child-parenting, particularly in the formation of children's identity, character, and morality. This research employs a qualitative approach using a case study design that integrates perspectives from ethnoparenting, family anthropology, and cultural acculturation theory. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and the documentation of life narratives of four interethnic Muslim families (Javanese–Minangkabau and Javanese–Sundanese) in Borobudur Subdistrict, Magelang Regency, and were subsequently analyzed using thematic and interpretative methods.

The findings indicate that child-parenting practices in interethnic Muslim families in Borobudur Subdistrict constitute a complex, dynamic, and multilayered social process shaped by ongoing interactions among the cultural knowledge of partners from different ethnic backgrounds, local social structures, and Islamic values as the primary normative framework. Javanese culture, as the dominant culture of the residential environment, exerts a significant structural influence, particularly in family hierarchy, social harmony ethics, and orientations toward obedience. However, this influence does not operate hegemonically, as it is simultaneously negotiated with non-Javanese cultural knowledge, such as matrilineal principles and independence in Minangkabau culture, as well as emotional

attachment and affection in Sundanese culture. In practice, child-parenting is confronted with structural, cultural, and interpersonal challenges stemming from differences in value orientations between partners regarding discipline, gender role distribution, communication styles, and expectations for children's futures—differences that are often reinforced by contrasting kinship systems and extended family intervention. Additional factors, including educational level, migration experience, economic conditions, and a multicultural social environment, further influence couples' reflective capacity in managing these differences. Interethnic Muslim couples respond to these conditions by developing contextual and fluid adaptive strategies, ranging from assimilation, enculturation, and cultural transition to dual biculturalism, manifested in family language choices, disciplinary patterns, religious habituation, and the internalization of moral values and children's identities. Overall, the findings affirm that child-parenting in interethnic Muslim families is the outcome of negotiated knowledge between two cultures, resulting in hybrid, adaptive parenting patterns that are continuously reconstructed in response to children's development and changes in the family's social context.

Keywords: *child-parenting, cultural negotiation, interethnic Muslim families*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملخص

تناول هذا البحث ممارسات تربية الأطفال في الأسر المسلمة متعددة الأعراق في منطقة بوروبودور Borobudur، بمحافظة ماجيلانغ Magelang. وانطلق هذا البحث من ظاهرة تزايد الحركية الاجتماعية وارتفاع وتيرة التفاعل العابر للثقافات، نتيجة انتقال السكان بدوافع التعليم وفرص العمل الهادفة إلى تحسين مستوى المعيشة. وقد أسهمت هذه الظروف في نشوء زيجات مختلطة أفضت إلى تكوّن أسر مسلمة متعدّدة الأعراق. ورمى هذا البحث إلى تحليل نقدي لكيفية إسهام الديناميات الاجتماعية، والاختلافات الإثنية، والقيم الإسلامية في تشكيل ممارسات تربية الأطفال، إلى جانب الكشف عن آليات التفاوض الثقافي في عملية التنشئة، ولا سيما في بناء الهوية، وتشكيل الشخصية، وترسيخ القيم الأخلاقية. واعتمد البحث على المنهج النوعي بتصميم دراسة الحالة، من خلال توظيف مقاربات التربية الإثنوثقافية، وأنتروبولوجيا الأسرة، ونظرية التثاقف الثقافي. وقد جُمعت البيانات عبر المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، وتوثيق السرديات الحياتية لأربع أسر مسلمة متعددة الأعراق (جاوية-مينانغكاباوية، وجاوية-سوندانية) في منطقة بوروبودور بمحافظة ماجيلانغ، ثم خضعت البيانات لتحليل موضوعاتي وتفسيري.

وأشارت نتائج البحث إلى أن ممارسات تربية الأطفال في الأسر المسلمة متعددة الأعراق في منطقة بوروبودور تمثل عملية اجتماعية مركبة وديناميكية، تتشكل من التفاعل المستمر بين المعارف الثقافية للزوجين، والبنى الاجتماعية المحلية، والقيم الإسلامية بوصفها إطارا معياريا مرجعيا. وأظهرت النتائج أن الثقافة الجاوية، بوصفها الثقافة السائدة في البيئة المحلية، تؤثر تأثيرا بنويا في أنماط

العلاقات الأسرية وأخلاقيات الانسجام الاجتماعي، غير أن هذا التأثير لا يتسم بالطابع الهيميني، بل يخضع لعمليات تفاوض مع أنساق ثقافية أخرى، مثل المبادئ الأمومية والاستقلالية في الثقافة المينانغكابوية، والبعد العاطفي والوجداني في الثقافة السونداية. وكشف البحث أن الاختلافات القيمية بين الزوجين في مجالات الانضباط، وتقسيم الأدوار الجندرية، وأنماط التواصل، وتوقعات مستقبل الأطفال، تشكل تحديات بنوية وتفاعلية لتربية الأطفال، وهي إشكاليات غالباً ما تتعزز بفعل تباين أنساق القرابة وتدخل الأسرة الممتدة. كما تسهم عوامل أخرى، مثل مستوى التعليم، والخبرة الهجرية، والظروف الاقتصادية، والبيئة الاجتماعية متعددة الثقافات، في التأثير على القدرة التأملية لدى الزوجين في إدارة هذه الاختلافات. وتستجيب الأزواج المسلمة متعددة الأعراق لهذه الأوضاع من خلال تطوير استراتيجيات تكيف مرنة ومتغيرة، تتراوح بين الاستيعاب الثقافي، والتنشئة الثقافية، والانتقال الثقافي، والشائبة الثقافية، وهو ما يتجلى في اختيارات لغة التواصل الأسري، وأنماط الانضباط، وممارسات العبادات، وغرس القيم الأخلاقية، وبناء هوية الطفل. وبوجه عام، وأكدت نتائج هذا البحث أن تربية الأطفال في الأسر المسلمة متعددة الأعراق هي نتاج عملية تفاوض معرفي بين ثقافتين، تُفضي إلى أنماط تنشئة هجينة، وقابلة لإعادة التشكل بصورة مستمرة تبعاً لتحولات السياق الاجتماعي ونمو الأطفال.

الكلمات المفتاحية: تربية الأطفال؛ التفاوض الثقافي؛ الثقاف؛ الأسر

المسلمة متعددة الأعراق.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدة متعدّدة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رجل متفنّن متعيّن	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كم من فئة	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	Aw	مولود	<i>Maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	Ai	مهيمن	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محددة	<i>jalzyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥs al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt aẓ-ẓahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga disertasi ini berhasil diajukan dalam sidang ujian pendahuluan. Sholawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa hambanya dari alam penuh kegelapan menuju alam yang penuh peradaban dan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Proses penulisan disertasi ini dari awal hingga selesai untuk diujikan pada saat ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan syukur atas selesainya proses penulisan disertasi ini sampai tahap ujian ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak berikut:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024- 2028 (Prof. Noorhaidi Hasan, M.A.,M.Phil., Ph.D) , Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024- 2028 (Prof. Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., MA), Ketua Program Studi Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan kalijaga 2024- 2028 (Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A) serta segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, monitoring, dan kemudahan kepada penulis untuk terus berjuang dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Hj.Nurjannah, M.Si sebagai Promotor I, telah berkontribusi yang sangat berharga dalam penyusunan disertasi ini. Beliau secara konsisten memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sejak tahap awal penelitian. Penulis menyadari bahwa dalam masa vakum pengerjaan proposal penelitian, beliau tetap menunjukkan kepeduliannya dengan menghubungi penulis untuk memberikan dorongan agar proses penyusunan tetap berjalan, meskipun secara bertahap. Secara akademik, penulis mengakui bahwa Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si telah berperan secara signifikan dalam memberikan pemahaman yang mendalam serta bimbingan yang sistematis sejak tahap ujian komprehensif, penyusunan proposal, hingga penyelesaian disertasi, sehingga penulis mampu menemukan substansi utama dalam penelitian ini.
3. Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd sebagai Promotor II, telah memberikan bimbingan dan arahan yang bijaksana serta penuh

kebersahajaan dalam penyusunan disertasi ini. Peran beliau tidak hanya terbatas pada pendampingan akademik, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang mendorong penulis untuk menyelesaikan penelitian ini secara optimal. Sejak tahap bimbingan pasca ujian proposal hingga penyusunan disertasi beliau memberikan saran yang konstruktif, khususnya dalam pengembangan substansi penelitian. Meskipun memiliki jadwal yang padat terkait tugas akademik lainnya, beliau tetap meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan masukan terhadap disertasi ini. Komitmen dan dedikasi beliau menjadi sumber inspirasi sekaligus memberikan pencerahan yang signifikan bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.

4. Prof.Dr.Sigit Purnama, S.Pd.I.,M.Pd, Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum, serta Dr. Nina Mariani Noor, S.S.,MA atas masukan, saran, dan koreksi yang sangat berharga terhadap naskah disertasi ini. Semua arahan yang diberikan menjadi bekal penting dalam penyempurnaan karya ini, sekaligus memperkaya pemahaman penulis dalam bidang yang diteliti.
5. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen yang telah memberikan bimbingan akademik selama masa perkuliahan di program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Para dosen yang dimaksud antara lain, Ibu Ro'fah, Ph.D., Prof.Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag., Prof. Dr. H. Amin Abdullah, M.A., Prof. Dr. Phil. H. Al-Makin, M.A., Dr.H. Ahmad Rafiq, S.Ag., Prof. Zulkipli Lesy, Ph.D., Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., Dr. H. Karwadi, M.Ag., dan Prof.Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. Semoga ilmu dan bimbingan yang telah diberikan menjadi berkah bagi pengembangan keilmuan serta kebermanfaatn bagi masyarakat.
6. Dr. Hermahayu, M.Si. sebagai validator yang telah melakukan proses validasi dan verifikasi terhadap keabsahan instrumen penelitian yang disusun oleh penulis. Semoga ilmu, bimbingan, dan validasi yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang bermanfaat serta memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan dan kemajuan masyarakat.
7. Kepada seluruh teman-teman Angkatan 2020, baik di kelas PAUDI maupun KI yang telah berbagi ilmu berdasarkan pengalaman dan

- keahliannya masing-masing, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar- besarnya.
8. Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi- tingginya kepada seluruh informan, masyarakat pendatang di Borobudur dan keluarganya yang dengan sukarela telah memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data.
 9. Kepada almarhum suaminya Drs. Hamron Zubadi, M.Si., serta anak-anakku Luthfi Noor Ichsan Mahendra, M.Pd., Arafat Noor Abdillah, M.Ag. (kandidat doktor), Fawwaz Noor Amirul Huda, M.Ag., mbak Arini Hidayati Umaya, S.Pd dan mbak Yusriel Irmaz Faradani, S.Pd, saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan pengertiannya. Saya menyadari bahwa perjuangan ini bukan hanya milik saya, tetapi juga melibatkan kalian, terutama ketika ada hal- hal yang mungkin terabaikan selama saya menyelesaikan tugas ini.
 9. Kepada seluruh petugas perpustakaan dan staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mbak Intan, mas Didik, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya terutama dalam urusan administrasi, penulis sering merepotkan.

Dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran konstruktif mengingat masih terdapat berbagai kekurangan dalam disertasi ini. Sebagai penutup, penulis memohon ampun kepada Allah swt. serta senantiasa memohon petunjuk, hidayah, dan inayah-Nya. Amin.

Yogyakarta, 1 Pebruari 2026
Penulis,

Lilis Madyawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR BAGAN	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	15
1. Negosiasi Budaya dan Otoritas Pengasuhan	15
2. Integrasi Nilai Budaya dan Agama dalam Pengasuhan Anak	18
3. Strategi Adaptasi Budaya dalam menegosiasikan Etnoparenting Pasangan	22
E. Kerangka Teori	25
1. Keluarga dan Sistem Kekerabatan	25
2. Akulturasi Budaya dalam Pengasuhan Anak	33
3. Pembentukan Karakter, Moral, Identitas Anak Usia Dini	37
F. Metode Penelitian	43
1. Setting dan Lokasi Penelitian	43

2. Teknik Pengumpulan Data	44
3. Teknik Analisis Data	46
G. Sistematika Pembahasan	48
BAB II FLUIDITAS PARENTING DALAM KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS	51
A. Migrasi, Fluiditas Sosial, dan Transformasi Keluarga	51
B. Adaptasi Budaya Pasangan Muslim Beda Etnis Dalam Pengasuhan Anak	56
C. Struktur, Peran Gender, dan Otoritas Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim Antaretnis	62
BAB III KONTEKS SOSIAL BUDAYA KELUARGA MUSLIM ANTAR ETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR, KAB.MAGELANG	67
A. Profil Geografis dan Demografis Wilayah Borobudur	67
B. Kemunculan Keluarga Muslim Antaretnis di Kecamatan Borobudur	75
C. Karakteristik Budaya Tiga Etnis Utama tentang Pengasuhan Anak	79
1. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Jawa	79
2. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Minangkabau	84
3. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Sunda	91
D. Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam	95
BAB IV DINAMIKA PENGASUHAN ANAK DALAM KONTEKS KEHIDUPAN KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR, KAB. MAGELANG	103
A. Latar Belakang Kehidupan Keluarga Muslim Antaretnis	103
1. Keluarga pak He dan bu Ek	103

2. Keluarga pak Is dan bu Up	117
3. Keluarga pak Ar dan bu Li	131
4. Keluarga pak As dan bu Ju	143

BAB V NEGOSIASI BUDAYA DALAM PENGASUHAN KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS DI KECAMATAN BOROBUDUR, KAB. MAGELANG	155
---	------------

A. Problematika dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Anak	155
B. Strategi Adaptasi Budaya dalam Pengasuhan Keluarga Muslim Antaretnis	164

BAB VI POLA PENGASUHAN HIBRIDA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SERTA IDENTITAS ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM ANTARETNIS	179
--	------------

A. Pola Pengasuhan Hibrida dalam Keluarga Muslim Antaretnis	179
B. Dampak Pengasuhan Hibrida pada karakter Anak	184
C. Dampak Pola pengasuhan Hibrida terhadap Identitas Anak	190
D. Diferensiasi Gender dalam Pola pengasuhan Hibrida	194

BAB VI PENUTUP.....	203
----------------------------	------------

A. Kesimpulan	203
B. Rekomendasi.....	204

DAFTAR PUSTAKA	209
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	241
--------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	323
-----------------------------------	------------

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1 Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga pak He dan bu Ek, 117
- Bagan 2 Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga pak Is dan bu Up, 130
- Bagan 3 Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga pak Ar dan bu Ii, 143
- Bagan 4 Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga pak As dan bu Ju, 154



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Professional Judgement*, 242
Lampiran 2 Instrumen Penelitian, 243
Kisi-kisi Pedoman Wawancara, 243
Kisi- kisi Pedoman Observasi, 255
Lampiran 3 Matrik Instrumen Pengumpulan Data, 272
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian, 280
Lampiran 5 Transkrip Verbatim Wawancara Subyek , 281



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Migrasi secara global yang bertujuan untuk memperluas peluang hidup dari aspek pendidikan dan ekonomi menjadi ruang pertemuan antar etnis maupun budaya. Pertemuan tersebut mengubah stabilitas institusi sosial yang sebelumnya kaku menjadi lebih fleksibel. Migrasi seperti ini sejalan dengan logika fluiditas Godfried Engbersen yaitu proses pencairan batas kultural.¹ Logika fluiditas yang terinspirasi dari pemikiran Zygmunt Bauman merujuk pada perubahan karakter sosial akibat cara kerja globalisasi dalam meningkatkan mobilitas masyarakat. Sebagaimana migrasi yang kini tidak lagi mengalir satu arah dari pinggiran ke pusat, melainkan ditentukan oleh distribusi sumber daya, kekuatan ekonomi, dan jaringan global.² Logika migrasi inilah yang mengguncang tatanan sosial masyarakat, misalnya hubungan antara komunitas lokal, keluarga, bahkan keintiman hubungan antar individu.³

Mobilitas dan migrasi masyarakat yang semakin tinggi tidak terlepas dari implikasi politik dan ketidakstabilannya di suatu wilayah. Seperti halnya program transmigrasi di Indonesia sebagai strategi pembangunan nasional berbasis pembukaan lahan, modernisasi pertanian, pengalihan surplus tenaga kerja, serta pemerataan penduduk. Perpindahan penduduk yang didesain oleh negara justru menciptakan diferensiasi antara transmigran dan penduduk asli. Relasi kelas ini membentuk konsekuensi jangka panjang dalam

¹ Godfried Engbersen, "European Transitions in an Era of Liquid Migration," in *European Immigrations Trends, Structures, and Policy Implications*, ed. Marek Okólski (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 91–105.

² Zygmunt Bauman, "Migration and Identities in the Globalized World," *REMHU - Revista Interdisciplinar da Mobilidade Humana* 18, no. 34 (2010): 11–25.

³ Paulina Sabugal, "Love and Migration: A Simmelian Approach," *Simmel Studies* 27, no. 2 (2023): 43–68.

kontestasi lahan, konflik etnis, serta restrukturisasi ekonomi di kawasan transmigran.⁴

Transmigrasi di Indonesia bukan lagi menjadi program strategi pembangunan nasional, melainkan sudah menjadi aktivitas masyarakat demi akses pendidikan⁵ dan keamanan finansial hidup.⁶ Saat ini transmigrasi menjadi suatu pola perpindahan penduduk yang semakin intens dilakukan oleh masyarakat. Perpindahan penduduk ke daerah transmigran membentuk karakter masyarakat yang multietnis. Hal tersebut mendorong terciptanya fleksibilitas interaksi sosial, seperti kemunculan preferensi pernikahan antaretnis dibandingkan pernikahan sesama etnis.⁷ Perubahan preferensi ini menunjukkan bahwa identitas etnis dan budaya tidak lagi menjadi batas mutlak dalam memilih pasangan.

Perubahan preferensi dalam memilih pasangan lebih cenderung bersifat pragmatis, seperti akses tempat tinggal, jaminan stabilitas ekonomi keluarga, dan faktor budaya dominan antar pasangan.⁸ Beberapa faktor tersebut menuntut pada pergeseran norma sosial pernikahan di Indonesia, terutama dalam pernikahan antar etnis. Identitas etnis mengalami reposisi ketika pasangan harus memilih bentuk adat yang digunakan dalam resepsi pernikahan, menentukan gelar kekerabatan, serta menetapkan ritual keagamaan yang disepakati kedua pasangan. Sebagaimana kehidupan pernikahan antara Jawa dan non-Jawa yang tinggal bersama di lingkungan yang didominasi oleh

⁴ Riwanto Tirtosudarmo, *The Politics of Migration in Indonesia and Beyond* (Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd., 2018), 41-45.

⁵ Antonio Di Paolo and Khalifany-ASh Shidqi, "Education and Ethnic Intermarriage: Evidence from Higher Education Expansion in Indonesia," *World Development* 195, no. July (2025): 1–20.

⁶ Evi Fitriana and Marni, "Transmigran Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Food Estate Di Kabupaten Pulang Pisau," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 1–14.

⁷ Zainal Azwar et al., "Partial Reality in Local Modern Indonesia: Interethnic Marriage Preferences among Young Minangkabau Migrants in Yogyakarta," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 9, no. 2 (2024): 93–108.

⁸ Wei-Jun Jean Yeung and Zheng Mu, "Migration and Marriage in Asian Contexts," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 46, no. 14 (September 12, 2020): 2863–2879.

budaya Jawa. Keluarga Jawa memiliki struktur yang bersifat hierarkis serta berfungsi untuk mensosialisasikan norma budaya. Hal tersebut menjadi tuntutan bagi pasangan non-Jawa untuk beradaptasi dan menghadapi struktur sosial dan budaya Jawa.⁹

Adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang melahirkan struktur baru dalam keluarga. Berdasarkan konsep *logic of practice* Pierre Bourdieu,¹⁰ adaptasi sebagai sebuah praktik internalisasi “habitus baru” (disposisi yang terbentuk melalui pengalaman) yang dipengaruhi oleh budaya Jawa, sambil membawa pengetahuan dari budaya asalnya. Di sinilah proses negosiasi budaya terjadi secara kontinyu hingga kehadiran anak ke dalam sebuah keluarga baru.¹¹ Pasangan beda etnis tentunya memiliki pengetahuan budaya yang berbeda tentang pengasuhan anak. Sebagaimana perbedaan budaya dari aspek peran gender dan pembagian kerja rumah tangga, harapan membesarkan anak antar pasangan maupun dari anggota keluarga

⁹ Yolanda Imelda Fransisca Tuapattinaya and Sri Hartati, “Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa,” *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 34–41.

¹⁰ Bourdieu menegaskan bahwa cara kita bertindak tidak muncul dari sekadar mengingat atau menyalin pengalaman secara pasif. Kita sendiri yang membentuk pengetahuan melalui proses yang terstruktur. Proses inilah yang membentuk habitus, baik itu pola kebiasaan dan cara berpikir yang tumbuh dari praktik sehari-hari dan selalu berorientasi pada fungsi-fungsi praktis. Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*. Trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52.

¹¹ Anthony T. Machette and A. Ioana, “In-Laws, Communication, and Other Frustrations: The Challenges of Intercultural Marriages,” *Interpersona* 17, no. 1 (2023): 1–18; Christina Rochayanti, “Intercultural Communication Accommodation in Interethnic Family,” *The Indonesian Journal of Communication Studies (ICJS)* (2020): 43–54; Roudi Nazarinia Roy et al., “Relationship Satisfaction Across the Transition to Parenthood Among Interracial Couples: An Integrative Model,” *Journal of Family Theory and Review* 12, no. 1 (2020): 41–53; Michelle Jin Yee Neoh et al., “A Cross-Cultural Study of The Effect of Parental Bonding on The Perception and Response to Criticism in Singapore, Italy and USA,” *PLoS ONE* 16, no. 9 September (2021): 1–20.

besar, gaya komunikasi, dan makna simbolik anak.¹² Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang etnisitas masing-masing pasangan. Etnisitas merujuk pada identitas diri yang sesuai dengan tingkah laku normatif suatu kelompok.¹³

Identitas etnis dalam keluarga antaretnis tidak pernah stabil dan telah mengalami fluiditas. Hal ini disebabkan oleh praktik pengasuhan yang memproduksi dan mereproduksi etnisitas dari waktu ke waktu melalui praktik representasi – bahasa, simbol, narasi, ritual, dan praktik sehari-hari.¹⁴ Orang tua beda etnis memilih unsur-unsur budaya secara selektif yang meliputi bahasa komunikasi, ritual agama, serta norma-norma perilaku untuk pengembangan sosial-emosional anak.¹⁵ Ketika satu etnis lebih dominan dalam praktik sehari-hari – misalnya karena status sosial, bahasa mayoritas, atau legitimasi budaya – representasi etnis lain berpotensi terpinggirkan. Di sinilah orang tua secara sadar mengartikulasikan identitas etnis anak melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

Pembentukan identitas anak senada dengan mekanisme rekonstruksi identitas yang disebut oleh Richard Jenkins sebagai proses identifikasi dan kategorisasi.¹⁶ Identifikasi merujuk pada proses internal dan intersubjektif individu dalam memahami, menafsirkan,

¹² Luciana C. Silva, Kelly Campbell, and David W. Wright, “Intercultural Relationships: Entry, Adjustment, and Cultural Negotiations,” *Journal of Comparative Family Studies* 43, no. 6 (2012): 857–870; Anne E. Imamura, “Strangers in a Strange Land: Coping with Marginality in International Marriage,” *Journal of Comparative Family Studies* 21, no. 2 (August 1, 1990): 171–191; Kimberly P Demby, “Family Interaction Patterns, Child Attachment, and Child Emotional Adjustment.” (University of North Texas, 2014).

¹³ Abner Cohen, “Introduction,” in *Urban Ethnicity* (USA: Harper & Row Publishers, Inc., 1974), ix–xi.

¹⁴ Stuart Hall, “The Work of Representation,” in *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publication Ltd, 1997), 24–27.

¹⁵ Albert Donatius Sirait, Noor Efni Salam, and Yasir, “Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia,” *International Journal of Media and Communication Research* 1, no. 2 (2020): 24–33.

¹⁶ Richard Jenkins, “Rethinking Ethnicity: Identity, Categorization and Power,” *Ethnic and Racial Studies* 17, no. 2 (2010): 197–223.

dan menegosiasikan siapa dirinya dalam relasi sosial. Sementara kategorisasi merupakan proses eksternal yang melibatkan pelabelan, pengelompokan, dan penempatan individu oleh struktur sosial yang lebih luas. Kedua mekanisme ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi dalam praktik pengasuhan anak – arena utama rekonstruksi identitas.

Pada level identifikasi, orang tua dalam keluarga antaretnis secara aktif mentransmisikan nilai, bahasa, simbol, dan praktik budaya dari latar etnis masing-masing. Anak secara aktif juga turut menyeleksi, menyesuaikan, dan memaknai ulang sesuai dengan pengalaman sosialnya di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Proses ini memungkinkan anak membangun identitas yang bersifat hibrid. Pada level kategorisasi, anak dihadapkan dengan klasifikasi sosial dari lingkungan eksternal yang dapat memperkuat ataupun menantang identitas yang sedang dibangun. Pembentukan identitas tersebut beririsan dengan konsep *fluid parenting*¹⁷ dalam studi migrasi kontemporer.

Fluid parenting merujuk pada praktik pengasuhan sebagai hasil dari strategi adaptasi keluarga imigran melalui integrasi pengalaman dari budaya asal dan tuan rumah. Orang tua dengan latar etnis yang berbeda mengembangkan pola pengasuhan dengan mengintegrasikan masing-masing pengalaman budaya asal mereka. Hal tersebut terlihat dalam pilihan bahasa yang digunakan, pola pendisiplinan anak, pendidikan, hingga cara mereka menegosiasikan peran gender dan otoritas dalam pengasuhan anak. Dengan kata lain, pengasuhan anak menjadi proses eksperimental yang menempatkan identitas anak sebagai proyek terbuka untuk terus dikonstruksi ulang.

¹⁷ Konsep *fluid parenting* dalam penelitian Angel Chan mengadopsi metafora likuiditas Zygmunt Bauman untuk menganalisis praktik pengasuhan keluarga imigran. Praktik pengasuhan imigran menunjukkan hasil perpaduan antara pengalaman pengasuhan yang berasal dari negara asal dan tuan rumah. Mereka melakukan evaluasi kritis terhadap nilai serta praktik pengasuhan tradisional dari negara asal dan mengadopsi elemen pengasuhan di negara tujuan untuk kebutuhan perkembangan anak. Angel Chan, “Transnational Parenting Practices of Chinese Immigrant Families in New Zealand,” *Contemporary Issues in Early Childhood* 19, no. 3 (2018): 219–230.

Pengintegrasian pengalaman budaya orang tua beda etnis merupakan strategi paling adaptif. Menurut John W. Berry, integrasi budaya para migran merupakan hubungan timbal balik antara kelompok dominan dan non-dominan. Proses integrasi budaya melibatkan dua ranah yang saling berkaitan, yaitu perubahan budaya pada tingkat komunitas dan psikologis pada individu. Lebih dari itu, integrasi budaya sebagai bentuk akulturasi paling adaptif menuntut adanya sikap saling menerima perbedaan di tengah masyarakat yang semakin majemuk.¹⁸

Praktik integrasi budaya dalam pengasuhan anak antaretnis di Indonesia kerap dimediasi oleh nilai-nilai agama.¹⁹ Agama diyakini sebagai sebuah kerangka normatif untuk pembentukan karakter dan moral anak. Bagi keluarga muslim antaretnis, nilai-nilai Islam sering kali menjadi titik temu yang mempersatukan perbedaan etnis, sekaligus menjadi dasar legitimasi dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Meskipun demikian, keberadaan agama tidak serta merta menghapus perbedaan budaya antar pasangan, melainkan justru membuka ruang bagi proses negosiasi budaya yang berlangsung secara intensif dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya praktik pengasuhan anak pada empat keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Empat keluarga tersebut terdiri dari pasangan Jawa-Minangkabau dan Jawa-Sunda yang membawa seperangkat nilai, norma, serta pengetahuan budaya masing-masing ke dalam kehidupan keluarga. Perbedaan nilai budaya antarpasangan mempengaruhi orientasi, prinsip, dan tujuan pengasuhan anak. Hal tersebut dikarenakan setiap

¹⁸ John W Berry, "Immigration, Acculturation, and Adaptation," *Applied Psychology: An International Review* 46, no. 1 (1997): 5–68; John W. Berry, "Integration as a Mode of Immigrant Acculturation," in *U.S. Immigration and Education Cultural and Policy Issues Across the Lifespan*, ed. Elena L. Grigorenko (United States of America: Springer Publishing Company, 2013), 41–57.

¹⁹ Fitri Andriani and Yeni Rachmawati, "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Pernikahan Multi Etnis," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–4680.

pasangan tidak sekadar mengadopsi praktik individual, melainkan juga mereproduksi konsepsi budaya asal tentang anak dan keluarga.

Pengasuhan dalam budaya Jawa berakar pada etika harmoni sosial (rukun) yang menempatkan individu sebagai bagian dari tatanan kolektif. Anak diposisikan sebagai subjek yang memerlukan arahan dan bimbingan secara bertahap agar mampu mengelola emosi, mengendalikan diri, serta memahami struktur hierarki sosial sebagai prasyarat utama kedewasaan. Nilai kepatuhan, *unggah-ungguh*, dan kesadaran posisi sosial menjadi fondasi pengasuhan, sehingga proses pendisiplinan dan komunikasi dengan anak sering kali bersifat implisit, simbolik, dan menekankan keteladanan orang tua.

Berbeda dengan sistem budaya Minangkabau yang bercorak matrilineal menempatkan posisi perempuan sebagai pusat kehidupan sosial. Anak dipahami sebagai pewaris dari garis keturunan ibu yang perlu ditempa karakter serta kemampuannya dalam menjaga harta pusaka dan penyangga keberlanjutan etnis mereka. Adapun budaya Sunda memosisikan anak sebagai makhluk yang memerlukan pemeliharaan emosional sejak dini untuk tumbuh dengan sifat *cageur*, *bageur*, dan *pinter*. Proses pengasuhannya berlandaskan pada prinsip *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* untuk membentuk karakter anak. Dalam kerangka ini, relasi orang tua dan anak dibangun melalui kedekatan emosional, komunikasi afektif, serta penanaman nilai kesantunan dan empati sosial.

Ketiga sistem pengetahuan budaya tersebut saling bertemu dan dinegosiasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Negosiasi ini tampak dalam pembagian peran antara ayah dan ibu, penerapan disiplin, strategi komunikasi dengan anak, serta proses internalisasi nilai agama dan budaya. Nilai-nilai Islam menjadi titik temu yang memperantarai perbedaan budaya, sekaligus menjadi kerangka normatif dalam menentukan batas dan arah pengasuhan anak. Pertemuan dan perjumpaan tiga pengetahuan budaya dalam pengasuhan antaretnis tersebut dapat dipahami melalui konsep etnoparenting dan strategi adaptasinya. Menurut Sara Harkness dan Charles M. Super, etnoparenting merujuk pada sistem kepercayaan dan pengetahuan lokal tentang pengetahuan budaya masyarakat

tentang pengasuhan anak berdasarkan norma kelompok etnis.²⁰ Pengetahuan budaya tentang pengasuhan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Secara praksis, pengetahuan budaya masing-masing pasangan bertemu dalam keluarga antaretnis yang menuntut negosiasi dalam menentukan arah perkembangan anak.

Kerangka strategi adaptasi Cheryl Crippen dan Leah Brew²¹ sekiranya dapat membantu memahami variasi strategi pasangan antaretnis dalam menghadapi perbedaan budaya. *Pertama*, asimilasi muncul ketika salah satu pasangan mengakomodasi dan mengadopsi norma budaya dominan dalam keluarga. *Kedua*, enkulturasi terjadi ketika keluarga menempatkan budaya asal salah satu pasangan sebagai sumber nilai yang berbeda dan perlu dipertahankan. *Ketiga*, transisi budaya ditunjukkan melalui praktik pengasuhan yang bertumpu pada ibu sebagai pengasuh utama dengan melibatkan peran anggota keluarga dari budaya asal. *Keempat*, amalgamasi atau peleburan budaya yang menghasilkan pola pengasuhan baru. *Kelima*, *dual biculturalism* atau strategi akulturasi budaya kedua pasangan dengan cara mentransmisikan nilai, norma, dan aturan dari dua budaya yang berbeda secara seimbang.

Studi tentang pengasuhan anak dalam keluarga migran yang dihasilkan dari pernikahan antaretnis telah menunjukkan pentingnya adaptasi budaya dan negosiasi peran.²² Beragam penelitian di Indonesia telah memperkaya pemahaman tersebut melalui cara pasangan beda etnis membangun rumah tangga serta merumuskan strategi pengasuhan anak di tengah pluralitas budaya. Misalnya, pasangan etnis Dayak dan Jawa mengintegrasikan perbedaan budaya

²⁰ Sara Harkness and Charles M. Super, "Introduction," in *Parents Cultural Belief Systems: Their Origins, Expressions, and Consequences*, ed. Sara Harkness and Charles M. Super (New York and London: The Guilford Press, 1996), 2.

²¹ Cheryl Crippen and Leah Brew, "Strategies of Cultural Adaption in Intercultural Parenting," *The Family Journal* 21, no. 3 (2013): 263–271.

²² Hali Kil, Jennifer Taing, and Genevieve Mageau, "Interethnic Parenting Experiences in Raising Mixed-Ethnicity Children: A Systematic Qualitative Review," *International Journal of Intercultural Relations* 85, no. November 2020 (2021): 47–68.

melalui pendidikan informal dan nonformal yang menempatkan budaya Jawa sebagai rujukan dominan.²³ Pengasuhan anak dalam keluarga seperti ini memperlihatkan bagaimana nilai budaya etnis tertentu memperoleh legitimasi lebih kuat dan membentuk hierarki budaya di tingkat keluarga. Selain itu, pasangan yang berasal dari Bali dan Jepang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan peran bahasa sebagai medium pengasuhan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat tinggal.²⁴ Bahasa di sini menjadi penanda identitas, sarana internalisasi nilai, serta instrumen pengelolaan relasi kuasa antara orang tua dan anak.

Perkembangan kajian mutakhir mulai menggeser fokus analisis menuju pemahaman pengasuhan sebagai konstruksi habitus yang diproduksi melalui relasi sosial, modal budaya, serta struktur kekuasaan. Penelitian Bayu Suratman menunjukkan bahwa pola asuh etnis Tionghoa, Dayak, serta Melayu di Sambas berakar pada modal budaya yang melekat pada masing-masing komunitas. Modal tersebut mencakup norma, adat, tradisi, keyakinan, serta ragam praktik sosial yang berfungsi sebagai alat kontrol dalam pengasuhan anak. Selain itu, terciptanya *folkways parenting* menimbulkan diferensiasi internal, stereotipe etnis, serta menunjukkan posisi kelas melalui selera yang diwariskan sejak usia dini.²⁵

Kedua, penelitian Sapendi lebih menegaskan pemaknaan Islam sebagai ideologi yang melandasi praktik pengasuhan keluarga Muslim milineal. Pemahaman keagamaan orang tua muslim menghasilkan tujuan, materi, proses, serta evaluasi pengasuhan yang berbeda dari kelompok muslim lainnya. Lebih dari itu, Islamisme

²³ Mardiana et al., “The Educational Patterns for Intermarriage Children Between Dayak Ethnic and Javanese Ethnic,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 247 (2018): 324–328.

²⁴ Lukia Zuraida et al., “Language Choice of Balinese and Japanese Mixed Marriage Children,” *Journal of Language Teaching and Research* 11, no. 4 (2020): 604–610; I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini et al., “Acculturations in Intercultural Marriage Families: The Story from Denpasar City,” *Humanus* 21, no. 1 (2022): 14–26.

²⁵ Bayu Suratman, “Dinamika Relasi Sosial dan Pola Asuh Anak Usia Dini pada Komunitas Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu Di Sambas” (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

termanifestasikan melalui pengintegrasian nilai modernitas dengan rujukan normatif al-Qur'an serta Hadits sebagai fondasi penguatan akidah serta ibadah anak. Praktik pengasuhan seperti ini menggambarkan proses pewarisan modal budaya, sosial, serta simbolik yang berfungsi untuk mempertahankan habitus keluarga melalui penciptaan distingsi identitas anak.²⁶

Ketiga, penelitian Nur Hamzah yang menampilkan transformasi praktik keberagamaan serta pengasuhan dalam keluarga muslim Melayu kelas menengah perkotaan. Hamzah mengklasifikasikan keluarga muslim ke dalam tiga kategori, yaitu moderat-tradisional, Islamis-puritan, serta modern-moderat untuk memperlihatkan kecenderungan pola asuh otoriter dan otoritatif. Tindakan pengasuhan dipahami sebagai ekspresi kesadaran kelas, alat perjuangan simbolik, penegasan identitas, serta mekanisme mempertahankan posisi sosial. Perubahan orientasi pengasuhan dalam konteks ini menampilkan dinamika internal kelas menengah Melayu yang terus bernegosiasi dengan struktur sosial perkotaan.²⁷

Keempat, penelitian Leli Fertilia Dea yang lebih memfokuskan pada aspek etnoparenting Sunda pada komunitas transmigran. Pengasuhan anak dalam penelitian ini merupakan mekanisme pemeliharaan identitas budaya sekaligus pembentukan moralitas dan religiusitas anak. Praktik pengasuhan masyarakat Sunda transmigran bertahan dengan cara beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, arus modernisasi, serta kontak budaya yang intens di tengah kemajemukan masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu, pengasuhan anak bekerja sebagai arena produksi identitas,

²⁶ Sapendi, "Islamisme Dalam Pengasuhan Keluarga Muslim Milenial: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini" (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁷ Nur Hamzah, "Habitus Muslim Melayu Perkotaan Di Pontianak: Perubahan Praktik Beragama dan Pengasuhan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini" (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

reproduksi kelas, perebutan makna, serta negosiasi nilai budaya dan keagamaan.²⁸

Problem akademik yang muncul berada pada kebutuhan untuk menelaah cara keluarga muslim antaretnis mengelola pertemuan modal budaya yang berbeda dan pembentukan karakter, moral, dan identitas anak. Ruang inilah yang membuka pertanyaan empiris mengenai perubahan, ketegangan, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh keluarga muslim antaretnis dalam proses pengasuhan anak. Hal tersebut sekiranya penting untuk melihat fase pembentukan identitas, struktur nilai, dan disposisi moral dalam pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan perspektif pengetahuan budaya yang menunjukkan bahwa pengasuhan pada masa awal kehidupan anak berakar pada *cultural belief systems* orang tua. Pengetahuan budaya yang memandu orang tua dalam menentukan tujuan perkembangan, praktik interaksi sehari-hari, serta cara memahami perilaku anak sebagai bagian dari pewarisan nilai budaya.

Pewarisan nilai budaya dalam pengasuhan antaretnis memperlihatkan kompleksitas sistem makna. Hal ini dikarenakan keluarga yang terbentuk melalui pernikahan antaretnis melibatkan pertukaran simbolik antar kelompok, sehingga keluarga menjadi ruang negosiasi budaya yang intensif.²⁹ Senada dengan pendapat Janet Carssten bahwa kekerabatan selalu bersifat konstruktif dan menjadi proses pembentukan kelekatan sosial dan kultural.³⁰ Negosiasi budaya terjadi dalam konteks lingkungan tempat tinggal yang didominasi oleh budaya Jawa dan Islam diyakini sebagai kerangka acuan untuk membentuk karakter dan moral anak. Sebagaimana pendapat Abdullah Nashih Ulwan, bahwa ajaran Islam sebagai sumber nilai

²⁸ Leli Fertilia Dea, "Etnoparenting dan Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini pada Masyarakat Transmigran Suku Sunda di Lampung Timur" (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

²⁹ Claude Lévi-Strauss, *The Elementary Structures of Kinship*, ed. James Harle Bell, John Richard von Sturmer, and Rodney Needham, Revised Ed. (Canada: Beacon Press, 1969), 33-41.

³⁰ Janet Carsten, *After Kinship* (New York: Cambridge University Press, 2004), 67-84.

dalam mendidik anak yang bertumpu pada teladan perilaku, penanaman tauhid, serta pembiasaan ibadah sejak dini.

Integrasi tiga perspektif, yaitu pengetahuan budaya, antropologi keluarga, dan Pendidikan Anak Usia Dini Islam diperlukan untuk mengeksplor secara mendalam metode pengasuhan, orientasi nilai, praktik pendisiplinan, bahasa dan gaya komunikasi, pembiasaan ibadah, serta peran keluarga besar. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui analisis komparatif dan simultan tentang negosiasi budaya antara pasangan dari etnis Jawa, Minangkabau, dan Sunda dalam pengasuhan anak. Mekanisme negosiasi yang berlangsung tidak hanya pada tingkat pasangan, tetapi juga melalui intervensi keluarga besar dan struktur sosial yang didominasi oleh budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini menampilkan pemahaman bahwa orientasi budaya, prinsip moral, nilai agama, serta strategi komunikasi berkaitan dalam membentuk praktik pengasuhan hibrida.

Alasan peneliti memilih kecamatan Borobudur sebagai lokasi penelitian karena kawasan ini merepresentasikan karakteristik masyarakat dengan mobilitas sosial yang tinggi dan keterbukaan budaya. Keberadaan wisatawan, pelaku industri pariwisata, pekerja migran, serta masuknya berbagai kelompok etnis menjadikan Borobudur sebagai ruang sosial yang kaya akan interaksi lintas budaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa pendatang dari luar daerah dan menetap di Kecamatan Borobudur tercatat sebanyak 288 orang dalam tiga tahun terakhir (rata-rata 96 orang dalam setahun), sekalipun data ini belum terklasifikasi dalam pendatang Jawa-non Jawa dengan perkawinan antaretnis.³¹ Fakta ini menciptakan dinamika sosial yang unik, ketika nilai-nilai tradisional Jawa sebagai budaya dominan

³¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, *Data Strategis Kabupaten Magelang 2022* (Magelang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2022), 8; Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, *Kecamatan Borobudur dalam Angka 2023* (Magelang: TM Percetakan, 2023), 31-33; Akbar Preambudi, "Strategi Pengembangan Desa Sekitar Candi Borobudur Berdasarkan Tipologi Potensi Kepariwisataaan," *Jurnal Space 2*, no. 1 (2019): 1-5; Inge Uli Wiswanti et al., "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020): 211-223.

berinteraksi dengan budaya lain yang dibawa oleh pasangan non-Jawa dalam konteks keluarga Muslim.

Fokus penelitian pada empat keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang bertujuan untuk mengeksplorasi mendalam mengenai praktik pengasuhan sebagai arena pertemuan budaya, agama, dan kelas sosial. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis melalui pengayaan konsep pengasuhan anak serta kontribusi empiris melalui pemetaan strategi adaptasi keluarga muslim antaretnis. Temuan penelitian juga diharapkan mampu menjembatani kekosongan literatur mengenai pengasuhan pada konteks mobilitas sosial kontemporer, serta menawarkan perspektif baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini di tengah keberagaman budaya.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika sosial budaya dan agama membentuk praktik pengasuhan dalam keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang?
2. Apa saja problematika dan faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana pasangan muslim antaretnis menegosiasikan perbedaan budaya dalam pengasuhan anak?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara fundamental bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam tentang praktik pengasuhan empat keluarga muslim antaretnis di kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Fokus penelitian terletak pada tiga tujuan utama sesuai dengan rumusan masalah. *Pertama*, mengidentifikasi dan menjelaskan dinamika sosial budaya dan agama yang membentuk praktik pengasuhan anak dalam keluarga muslim dengan mengeksplorasi latar belakang etnis dari masing-masing pasangan. Hal ini mencakup

pemahaman tentang elemen budaya asli masing-masing etnis dan interpretasi ajaran Islam dalam praktik pengasuhan sehari-hari. *Kedua*, menganalisis secara mendalam problematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis. *Ketiga*, menganalisis proses negosiasi budaya pasangan muslim antaretnis dalam pengasuhan anak. Proses negosiasi mencakup hubungan interpersonal suami dan istri dalam menghadapi perbedaan pandangan, prioritas, dan metode pengasuhan yang muncul akibat latar belakang etnis dan interpretasi agama. Selain itu, penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan untuk mencapai kesepakatan bersama antar pasangan dalam pengasuhan anak.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi teoritis yang dapat memperkaya kajian tentang keluarga, antropologi agama, sosiologi perkawinan, dan studi lintas budaya, khususnya isu pengasuhan dalam konteks masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan konsep etnoparenting secara empiris dari keluarga muslim antaretnis, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara nilai-nilai sosial, budaya, dan agama dalam membentuk praktik pengasuhan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan bagi pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat dalam merumuskan kebijakan maupun program penguatan keluarga, khususnya keluarga muslim antaretnis. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pasangan antaretnis mengenai potensi dan tantangan dalam pengasuhan anak, serta strategi negosiasi perbedaan budaya yang efektif. Terakhir, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para konselor keluarga dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif dalam memberikan pendampingan terhadap keluarga muslim antaretnis dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Perkembangan penelitian tentang pengasuhan antaretnis telah secara konsisten menyoroti persoalan komunikasi, disonansi, dan potensi konflik yang inheren dalam keluarga lintas budaya.³² Persoalan seperti ini memerlukan serangkaian fase dan strategi adaptasi dalam proses negosiasi budaya.³³ Topik pengasuhan antaretnis sendiri telah menarik perhatian yang signifikan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, dan antropologi dengan menelaah tren demografi,³⁴ motivasi di balik pernikahan campuran,³⁵ serta tantangan maupun konflik yang menyertainya.³⁶ Berdasarkan beberapa topik tersebut, maka peneliti menyajikan kajian literatur terdahulu sebagai referensi yang komprehensif dengan pemetaan sebagai berikut:

1. Negosiasi Budaya dan Otoritas Pengasuhan

Negosiasi budaya merupakan fondasi utama untuk memahami dinamika otoritas pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis. Kajian sosiologi keluarga dan antropologi budaya menempatkan pengasuhan anak sebagai arena pertemuan nilai, identitas, dan relasi kuasa. Perbedaan latar budaya antar pasangan menjadikan pengasuhan sebagai ruang negosiasi yang intens sejak awal pernikahan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan proses yang dikonstruksi melalui interaksi antar pasangan dan anggota

³² Richard N. Lalonde et al., "The Role of Culture in Interpersonal Relationships: Do Second Generation South Asian Canadians Want a Traditional Partner?," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 35, no. 5 (2004): 503–524.

³³ Dorit Roer-Strier and Dina Ben Ezra, "Intermarriages Between Western Women and Palestinian Men: Multidirectional Adaptation Processes," *Journal of Marriage and Family* 68 (2006): 41–55.

³⁴ Paul C. Rosenblatt and Ciloue Cheng Stewart, "Challenges in Cross-Cultural Marriage: When She Is Chinese and He Euro-American*," *Sociological Focus* 37, no. 1 (2004): 43–58.

³⁵ Zhenchao Qian, "Who Intermarries? Education, Nativity, Region, and Interracial Marriage, 1980 and 1990," *Journal of Comparative Family Studies* 30, no. 4 (2018): 579–597; Robert K. Merton, "Intermarriage and the Social Structure: Fact and Theory," *Psychiatry* 4, no. 3 (1941): 361–374.

³⁶ Charles Negy and Douglas K. Snyder, "Relationship Satisfaction of Mexican American and Non-Hispanic White American Interethnic Couples: Issues of Acculturation and Clinical Intervention," *Journal of Marital and Family Therapy* 26, no. 3 (2000): 293–304.

keluarga besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, negosiasi budaya dan otoritas pengasuhan saling beririsan dalam keluarga multikultural.

Otoritas pengasuhan dalam keluarga muslim antaretnis bukan sekadar pembagian peran antara ayah dan ibu. Otoritas dalam hal ini menyoal tentang relasi kuasa simbolik yang terlihat dalam legitimasi nilai budaya dan agama masing-masing pasangan. Setiap budaya memiliki preferensi emosional, orientasi nilai, serta harapan terhadap anak yang tidak selalu kompatibel satu sama lain. Sebagaimana Jacqueline Adams³⁷ menegaskan bahwa pasangan antaretnis cenderung mengalami ketegangan emosional sebelum mencapai kesepakatan pengasuhan, terutama ketika nilai yang diyakini bersifat fundamental. Hal tersebut mengarahkan pembahasan tentang hierarki kekuasaan dalam keluarga berbasis etnis. Kalmijn berpendapat bahwa budaya yang lebih dominan sering kali mempengaruhi ketentuan praktik pengasuhan.³⁸ Oleh karena itu, negosiasi budaya dalam pengasuhan anak juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk proses kompromi antar pasangan yang dipengaruhi oleh afeksi, identitas, dan memori kultural.

Negosiasi budaya antar pasangan beda etnis bertujuan untuk menyeimbangkan relasi kuasa yang menuntut adaptasi psikologis. Khorshed Khisty menekankan bahwa pasangan dengan tingkat diferensiasi yang sehat mampu mempertahankan identitas personal dan budaya tanpa merusak kohesi sosial. Diferensiasi memungkinkan setiap pasangan mengelola konflik tanpa kehilangan stabilitas emosional sekaligus menentukan kualitas lingkungan pengasuhan

³⁷ Jacqueline Adams, “‘This Is Not Where I Belong!’ The Emotional, Ongoing, and Collective Aspects of Couples’ Decision Making about Where to Live,” *Journal of Comparative Family Studies* 35, no. 3 (2004): 459–484.

³⁸ Matthijs Kalmijn, “Family Structure and the Well-Being of Immigrant Children in Four European Countries,” *International Migration Review* 51, no. 4 (2017): 927–963; Matthijs Kalmijn, “Consequences of Racial Intermarriage for Children’s Social Integration,” *Sociological Perspectives* 53, no. 2 (2010): 271–286.

anak.³⁹ Dengan kata lain, negosiasi budaya antar pasangan juga turut menciptakan pola asuh serta lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Bornstein bahwa pengasuhan yang adaptif dan reflektif dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan psikososial anak secara positif.⁴⁰

Keluarga antaretnis menyediakan lingkungan dengan keragaman nilai budaya yang dapat membantu tumbuh kembang anak. Jony Eko Yulianto, dkk.⁴¹ telah membuktikan pernikahan antaretnis (Jawa dan Cina) sebagai ruang hibriditas budaya. Pernikahan yang melibatkan proses negosiasi budaya termasuk menghormati orang tua, reartikulasi penggunaan jilbab, tradisi pekerjaan, dan budaya memasak. Selain itu, anak-anak dari pasangan antaretnis tersebut merupakan subjek yang berperan penting untuk mengomunikasikan perbedaan budaya melalui artikulasi pengalaman etnisitas dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa negosiasi budaya pasangan antaretnis terus berlanjut hingga kelahiran anak. Begitu juga otoritas pengasuhan yang terus berubah seiring bertambahnya usia dan jumlah anak.

Dinamika negosiasi budaya dalam pengasuhan semakin kompleks seiring bertumbuh dan berkembangnya anak. Hal tersebut mempengaruhi stresor potensial bagi orang tua. Pada fase awal kehidupan, pasangan antaretnis sering kali menghadapi perbedaan pandangan mengenai pendisiplinan anak, gaya pengasuhan, serta

³⁹ Young Yun Kim, *Becoming Intercultural An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, Sage Publication (California: SAGE Publications, Inc., 2001), 183-199.

⁴⁰ M.H. Bornstein and D. Zlotnik, "Parenting Styles and Their Effects," in *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (Elsevier, 2008), 496-509.

⁴¹ Jony Eko Yulianto, et.al., "The Assemblage of Inter-Ethnic Marriages in Indonesia" *Journal of Community and Applied Social Psychology* 32, no. 4 (2022): 706-720; Jony Eko Yulianto, "How Children of Inter-Ethnic Couples Navigate Inter-Cultural Tensions: A Scoping Review of Qualitative Studies," *International Journal of Intercultural Relations* 95, no. 101831 (2023): 1-12.

keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan anak.⁴² Intervensi keluarga besar tentunya membawa nilai budaya berdasarkan sistem kekerabatan yang dapat mempengaruhi pembentukan norma pengasuhan, terutama dalam masyarakat yang berorientasi kolektivistik (Goode, 1982). Pada akhirnya, ekspektasi keluarga besar dalam bentuk interpretasi agama dan budaya yang berbeda turut memperluas spektrum potensi konflik. Sebaliknya, keberhasilan negosiasi dalam konteks ini justru dapat memperkuat kohesi sosial keluarga.

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis perlu dipahami sebagai arena interaksi simbolik yang merefleksikan relasi kuasa, identitas, dan adaptasi psikososial. Literatur sosiologi, psikologi, dan antropologi keluarga secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan negosiasi budaya berkontribusi terhadap stabilitas keluarga dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kajian literatur tersebut mendorong peneliti untuk mendalami strategi negosiasi budaya yang dapat membentuk model pengasuhan anak untuk keluarga muslim antaretnis.

2. Integrasi Nilai Budaya dan Agama dalam Pengasuhan Anak

Berbagai studi antropologi keluarga menegaskan bahwa budaya menyediakan seperangkat nilai, norma, dan simbol yang menjadi pedoman pengasuhan bagi suatu masyarakat tertentu. Secara umum, pengasuhan anak di Indonesia berakar pada sistem kekerabatan yang hierarkis – relasi antara orang tua dan anak berdasarkan nilai kepatuhan, penghormatan, serta pengendalian diri.⁴³ Sistem tersebut menjadi landasan pengasuhan anak untuk mewariskan nilai-nilai

⁴² Rosenblatt and Stewart, "Challenges in Cross-Cultural Marriage: When She Is Chinese and He Euro-American*." *Sociological Focus* 37, no. 1 (2004), 43-58.

⁴³ Yulina Eva Riany, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting," *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2017): 207–226; Nurhayani Nurhayani, "Fathering Styles of Muslim Families Perceived From Personality Types in North Sumatera," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5, no. 1 (2019): 52-69.

budaya lintas generasi. Sebagaimana pengasuhan anak dalam keluarga Jawa yang dibentuk melalui proses habituasi dan internalisasi nilai-nilai budaya secara turun temurun.⁴⁴

Berbeda dengan praktik pengasuhan pada pasangan beda etnis yang mengalami kompleksitas permasalahan sejak awal pernikahan hingga membesarkan anak. Yopina G. Pertiwi dan Nandita Babu⁴⁵ menguraikan pengasuhan anak dalam keluarga lintas negara yang berfokus pada pengalaman perempuan Indonesia. Temuannya menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan berupa saling belajar antar pasangan, saling menghargai gaya pengasuhan, serta akulturasi nilai-nilai budaya dalam pengasuhan. Selain itu, hambatan yang paling sering ditemukan dalam pengasuhan antaretnis adalah komunikasi. Senada dengan penelitian Albert Donatius Sirait, dkk.⁴⁶ bahwa pasangan pernikahan campuran antara Indonesia dan Australia mengkomunikasikan perbedaan budaya dengan cara meminimalisir potensi konflik dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi seperti ini berfokus pada upaya untuk saling menerima perbedaan budaya dari aspek bahasa dan corak pengasuhan.

Sebagian besar penelitian mutakhir lebih menyoroti cara keluarga muslim antaretnis memosisikan Islam sebagai kerangka normatif untuk mengintegrasikan perbedaan budaya antar pasangan. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya yang sering kali melahirkan variasi dalam persepsi tentang peran orang tua, pola disiplin, cara berkomunikasi dengan anak, serta tujuan jangka panjang pengasuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman, seperti tanggung

⁴⁴ Hildred Geertz, *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization*, (United States of America, The Free Press of Glencoe, Inc.2014); Dwi Hastuti, "Pola Asuh Otoriter Semu Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Dan Budaya Jawa Pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa Di Yogyakarta"; Dwi Hastuti et al., "An Authoritarian Parenting of Early Childhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Yogyakarta," *Al-Ta lim Journal* 29, no. 2 (2022): 107–117.

⁴⁵ Yopina G Pertiwi and Nandita Babu, "Parenting in Multicultural Settings: Experiences of the Indonesian Mothers," *Indonesian Psychological Journal* 25, no. 4 (2010): 265–280.

⁴⁶ Sirait, Noor Efni Salam, and Yasir, "Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia."

jawab orang tua, kewajiban mendidik anak dalam kebaikan, serta pentingnya keteladanan moral menjadi titik temu yang menjembatani perbedaan budaya antar pasangan. Misalnya, penelitian Nurfadilla, dkk.⁴⁷ yang mengulas tentang pola pengasuhan pasangan antara etnis Mandar dan Jawa di Sulawesi Barat. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh pasangan tersebut berupa internalisasi nilai-nilai agama dengan cara menasehati, mempraktikkan, dan membiasakan anak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, integrasi nilai budaya dan agama dalam pengasuhan anak memiliki hambatan secara struktural dan kultural yang dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, variasi lingkungan sosial, disparitas tingkat pendidikan antara pasangan, serta intervensi keluarga besar. Seperti halnya penelitian Ida Windi Wahyuni dan Maulidya Ulfah⁴⁸ yang menyoroti peran kakek-nenek secara signifikan mempengaruhi proses transmisi nilai budaya kepada anak.

Penelitian tentang pengasuhan antaretnis di Indonesia masih terhitung sedikit yang memadukan perspektif etnoparenting, sosiologi keluarga, dan Pendidikan Anak Usia Dini perspektif Islam. Selama ini kajian etnoparenting dalam konteks Indonesia menekankan bahwa sistem dan nilai budaya komunitas etnis dijadikan landasan pengetahuan untuk mengasuh, mendidik, membentuk karakter dan moral, serta membantu tumbuh kembang kemampuan anak.⁴⁹ Hal ini

⁴⁷ Wan Siti Nurfadilla, Akilah Mahmud, and Santri Sahar, "Pola Pengasuhan Dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar Dan Etnik Jawa (Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)," *Sosioreligius* 1, no. 1 (2022): 45–54.

⁴⁸ Ida Windi Wahyuni and Maulidya Ulfah, "Pola Pengasuhan Anak: Studi Fenomenologi Keluarga Muslim Di Bali," in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, vol. 5, 2021, 98.

⁴⁹ Eti Nurhayati, Ina Anisan Napisah, and Ramdaeni Suci, "Etnoparenting: Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sunda," *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 352–363; Alma Ida, N Zulkifli, and Ria Novianti, "Pelaksanaan Etnoparenting Melayu Riau Oleh Orang Tua Untuk Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 2817–2826; Hikmatur Rahmah and Marwany, "Penerapan Etnoparenting Berbasis Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Di Kota Palu," *Musawa* 15, no.

dapat dilihat melalui cara suatu masyarakat memposisikan adat sebagai tata nilai dalam memahami tumbuh kembang anak dan relasi sosial antar anggota keluarga.⁵⁰ Pengasuhan berbasis budaya sekiranya perlu mengintegrasikan nilai tradisional dan modern yang didasarkan pada kebutuhan perkembangan anak.⁵¹ Pengintegrasian semacam ini diperlukan karena mengingat terjadinya peningkatan mobilisasi dan migrasi yang terjadi di masyarakat.⁵² Misalnya, sosialisasi etnoparenting melalui program penyuluhan di lingkungan

2 (2023): 206–234; Winda Dwi Aprilia et al., “Exploring the Influence of Madura Etnoparenting on Social Intelligence Development in Early Childhood: A Case Study,” *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 2, no. 2 (2025): 61–69; Siti Nurhafizah, “Hubungan Etnoparenting Suku Batak Simalungun Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Rukun Mulyo,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 31211–31219; Milla Ahmadia Apologia et al., “Pola Asuh Berbasis Etnoparenting Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini,” *Almanar: Jurnal Fakultas Agama Islam* 02, no. 02 (2024): 1–7; Novita Wulandari, “Etnoparenting: Tradisi Bepatun (Toilet Training) Pada Anak Usia Dini Suku Besemah Kota Bengkulu,” *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 13–24; Novita Wulandari and Aan Listiana, “Etnoparenting Dengan Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu,” *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 1 (2023): 82–92.

⁵⁰ Rani Handayani et al., “Instilling Religious and Moral Values in Ethnoparenting, the Bue-Bue Tradition of the Mandailing Batak Tribe and the Song Anaku Sazali from Malaysia,” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 7, no. 2 (2024); Ikmaludin et al., “Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Keluarga Amalgamasi di Kota Bandung melalui Etnoparenting dan Literasi Budaya,” *Lokabasa: Jurnal kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 15, no. 2 (2024): 117–126.

⁵¹ Yeni Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1151–1163.

⁵² Khalisahtun Dzikro and Imas Karyamah, “Etnoparenting Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Perkawinan Multi Etnis Di Desa Suka Maju,” *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku* 2, no. 2 (2023): 113–124; Leli Fertiana Dea, Zulkipli Lessy, and Sigit Purnama, “Etnoparenting Influences the Moral and Religious Development of Early Childhood among Transmigrant Community in East Lampung,” *COUNSEL-EDU: The International Journal of Counseling and Education* 10, no. 1 (2025): 1–11; Andriani and Rachmawati, “Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis”; D.K.N. Alfaeni and Yeni Rachmawati, “Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (2023): 51–60.

pendidikan Islam untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait nilai-nilai budaya lokal tentang pengasuhan dalam membantu tumbuh kembang anak.⁵³

Berdasarkan penelusuran literatur tersebut, penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada dinamika komunikasi dan identitas secara umum. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk pengasuhan yang muncul dari perpaduan budaya pasangan antaretnis (Jawa, Minangkabau, dan Sunda) dalam keluarga muslim. Problem spesifik yang ingin dijawab adalah bagaimana orang tua muslim antaretnis di Borobudur mengintegrasikan dan menyesuaikan konstruk budaya dan pemahaman keagamaan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplor proses negosiasi dan adaptasi budaya pengasuhan yang mempengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan memberikan pemahaman lebih rinci tentang pengasuhan anak dalam konteks masyarakat multikultural.

3. Strategi Adaptasi Budaya dalam Menegosiasikan Etnoparenting Antarpasangan

Strategi adaptasi yang dimaksudkan merupakan upaya strategis pasangan beda etnis dalam menegosiasikan perbedaan budaya untuk menciptakan lingkungan pengasuhan bagi perkembangan anak. Strategi adaptasi yang digunakan meliputi asimilasi, enkulturasi, transisi budaya, amalgamasi atau peleburan budaya, serta *dual*

⁵³ Siti Fadryana Fitroh et al., “Kemampuan Sosial Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Etnoparenting Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 11–21; Ade Veni Yunianti et al., “Meraih Potensi Anak Dengan Etnoparenting: Sosialisasi Parenting Di TK Islam Qonita,” *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 147–154.

biculturalism.⁵⁴ Setiap pasangan yang menjadi orang tua memilih salah satu strategi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, dukungan keluarga besar, serta pengalaman migrasi. Strategi adaptasi dalam pengasuhan anak pada keluarga antaretnis tentunya berdampak terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat pada aspek identitas, kompetensi sosial, dan kesejahteraan psikologis.

Negosiasi budaya pengasuhan melibatkan konstruksi pengetahuan masing-masing pasangan tentang cara merawat, mendisiplinkan, dan mendidik berdasarkan harapan tentang masa depan anak. Argumen ini menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang awal pengasuhan sebagai cara untuk membentuk disposisi anak, sekaligus medan simbolik – ruang negosiasi perbedaan budaya. Sebagaimana anak yang dibesarkan dalam lingkungan *dual biculturalism* cenderung memiliki fleksibilitas kognitif dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih tinggi. Pengetahuan budaya pengasuhan masing-masing pasangan memperkaya pengalaman belajar anak jika disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya. Meskipun demikian, penelitian tentang strategi adaptasi dalam pengasuhan anak lintas budaya di Indonesia masih terhitung sedikit.⁵⁵

Konstruksi pengetahuan budaya tentang pengasuhan anak telah mendapat banyak sorotan dari para akademisi. Penelitian Bayu Suratman⁵⁶ memberikan fondasi penting dalam memahami

⁵⁴ Cheryl Crippen, “Cross-Cultural Parenting: Experiences of Inter-Cultural Parents and Constructions of Culturally Diverse Families,” *Unpublished Doctoral Dissertation* (University of New England, Australia, 2008).

⁵⁵ Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Kristin Margiani, and Indra Yohanes Kiling, “Parenting Research in Indonesia: What We Have Done So Far,” *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 59. Penelitian tentang pengasuhan lintas budaya, misalnya Arifah Prima Satrianingrum and Farida Agus Setyawati, “Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur,” *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16, no. 1 (2021): 25–34; Gunarti Dwi Lestari, Kartika Rinakit Adhe, and Muchamad Arif Al Ardha, “The Culture Of Parenting Indonesian Tribes In The Habituation Of Children’s Character,” *International Conference of Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES*, 2018, 77-80.

⁵⁶ Bayu Suratman and Nurjannah Nurjannah, “Early Childhood Care in Sambas Muslim Family: Cultural and Religious Influences,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 1–18; Suratman, “Dinamika Relasi Sosial

pengasuhan anak sebagai ekspresi habitus etnis yang berakar pada modal budaya – norma, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta praktik sosial. Modal tersebut berfungsi untuk mengarahkan perilaku orang tua dalam mendisiplinkan, mendidik, dan membentuk karakter anak. Nilai-nilai budaya yang diyakini secara kolektif diproduksi ulang dan dilegitimasi kebenarannya. Adapun dimensi keagamaan dalam praktik pengasuhan keluarga muslim terlihat dalam penempatan Islam sebagai ideologi utama. Seperti yang ditegaskan oleh Sapendi⁵⁷ menegaskan bahwa pemahaman keislaman orang tua mempengaruhi pembentukan tujuan, penentuan materi, metode, serta mekanisme evaluasi perkembangan anak.

Nur Hamzah⁵⁸ berfokus pada pengasuhan berbasis Islamisme dalam keluarga Muslim Melayu kelas menengah perkotaan. Ia berpendapat bahwa pengasuhan anak tidak dapat terlepas dari kesadaran kelas, akses terhadap pendidikan, serta orientasi ideologis keluarga. Pengasuhan dijadikan sebagai sarana untuk menegaskan identitas religius dan kultural, serta mekanisme adaptasi terhadap tuntutan modernitas. Begitu juga dengan penelitian Leli Fertilianita⁵⁹ yang menguraikan praktik pengasuhan masyarakat Sunda transmigran cenderung lebih fleksibel untuk mengadaptasikan nilai-nilai budaya mereka di tengah arus modernitas.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, pengasuhan anak bekerja sebagai arena strategis dalam produksi identitas, reproduksi kelas, serta negosiasi nilai budaya dan agama. Namun, peneliti masih menemukan celah akademik, khususnya dalam memahami bagaimana keluarga muslim antaretnis menegosiasikan perbedaan budaya antar pasangan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Problem akademik

Dan Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Komunitas Etnis Tionghoa, Dayak, Dan Melayu Di Sambas.”

⁵⁷ Sapendi, “Islamisme dalam Pengasuhan Keluarga Muslim Milenial: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini.”

⁵⁸ Nur Hamzah, “Habitus Muslim Melayu Perkotaan di Pontianak: Perubahan Praktik Beragama Dan Pengasuhan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.”

⁵⁹ Dea, “Etnoparenting Dan Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Pada Masyarakat Transmigran Suku Sunda Di Lampung Timur.”

utama terletak pada kebutuhan untuk menelaah proses pembentukan habitus keluarga melalui interaksi antaretnis dalam konteks mobilitas sosial kontemporer. Keluarga muslim antaretnis berada pada persimpangan antara tuntutan integrasi sosial, pelestarian budaya, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama Islam. Situasi seperti ini memunculkan pertanyaan empiris mengenai bentuk perubahan, sumber ketegangan, serta strategi adaptasi yang dikembangkan keluarga muslim antaretnis dalam proses pengasuhan anak. Pertanyaan tersebut menjadi krusial untuk memahami fase awal pembentukan identitas, struktur nilai, dan disposisi moral anak, terutama pada masa usia dini yang menentukan arah perkembangan selanjutnya.

Dalam banyak kasus di Indonesia, negosiasi budaya dalam studi etnoparenting berlangsung antara budaya dominan, seperti Jawa, dengan budaya asal pasangan non-Jawa. Proses ini melibatkan relasi kuasa simbolik yang mempengaruhi nilai, bahasa, dan praktik pengasuhan. Di sisi lain, Islam berfungsi sebagai kerangka normatif yang berpotensi menjadi titik temu bagi perbedaan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memfokuskan pada negosiasi budaya dalam pengasuhan keluarga muslim antaretnis, terutama pemilihan strategi adaptasi yang mampu menyeimbangkan nilai budaya masing-masing tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan.

E. Kerangka Teori

1. Keluarga dan Sistem Kekerabatan

Kehidupan sosial manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan keluarga sebagai unit sosial paling awal dan paling berpengaruh dalam membentuk pengalaman individu. Sejak awal kehidupan, keluarga merupakan institusi pertama tempat manusia belajar memahami dunia, mengenali relasi sosial, serta menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang membentuk orientasi hidupnya.⁶⁰ Sebagai institusi sosial, keluarga berperan dalam membentuk fondasi kepribadian individu melalui proses sosialisasi

⁶⁰ Talcott Parsons and Robert F. Bales, *Family, Socialization and Interaction Process* (United States of America: The Free Press, 1955), 3-5.

awal yang berlangsung secara intensif. Proses sosialisasi yang membentuk disposisi psikososial melalui interaksi sehari-hari meliputi, pola pikir, sikap, dan tindakan.

Keluarga menjadi tempat pertama kali bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan figur otoritas, mengalami relasi afektif, serta mempelajari konsep tanggung jawab, kepatuhan, dan pembagian peran sosial. Interaksi seperti ini membentuk pemahaman awal mengenai hierarki sosial, kewajiban moral, serta batas-batas perilaku yang dapat diterima secara normatif. Melalui pengalaman inilah setiap individu manusia tidak hanya belajar baik dan buruk, tetapi juga menegosiasikan posisi dirinya dalam struktur relasi sosial yang lebih kompleks.⁶¹ Tidak seperti institusi lainnya, keluarga hadir secara kontinu di setiap fase-fase krusial perkembangan individu. Nilai dan pola relasi yang terinternalisasi dalam keluarga cenderung bertahan hingga masa dewasa dan mempengaruhi cara individu membangun relasi sosial di luar keluarga.⁶²

Berbagai kajian antropologi dan sosiologi klasik menegaskan posisi keluarga sebagai institusi sosial pertama yang dihadapi individu sejak lahir. Keluarga memberikan rujukan identitas dasar berupa nama, status kekerabatan, dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Talcott Parsons dan Robert F. Bales,⁶³ yang menempatkan keluarga sebagai mekanisme utama stabilisasi kepribadian dan transmisi budaya dalam kehidupan anak. Dalam hal ini, keluarga berfungsi untuk menjaga kesinambungan sistem sosial dengan memastikan nilai budaya ditanamkan secara konsisten kepada generasi berikutnya.

Konsep keluarga memiliki keragaman definisi yang selalu terikat dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Keragaman tersebut mencakup ukuran keluarga, pola tempat tinggal, sistem pewarisan,

⁶¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, ed. Charles W. Morris, *Mind, Self, and Society* (London: The University of Chicago Press, 1934), 160.

⁶² Annette Lareau, *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life* (California: University of California Press, 2011), 14-32.

⁶³ Parsons and Bales, *Family, Socialization and Interaction Process*, 353-394.

hingga pembagian peran gender di dalam rumah tangga.⁶⁴ Namun demikian, dalam masyarakat tradisional, keluarga luas menjadi pusat kehidupan sosial, sementara dalam konteks lainnya keluarga inti justru lebih dominan. Variasi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model keluarga yang dapat dijadikan ukuran normatif bagi semua masyarakat. Pendekatan yang memaksakan satu bentuk keluarga berpotensi mengaburkan realitas sosial yang lebih kompleks, terutama dalam keluarga muslim antaretnis yang mempertemukan dua tradisi etnis dalam satu rumah tangga.

Secara garis besar, setiap masyarakat memiliki dua struktur keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga luas. Struktur keluarga tersebut memberikan dampak secara langsung terhadap pola pengasuhan anak. Keluarga inti umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga luas mencakup kerabat lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu yang terhubung melalui ikatan darah maupun perkawinan.⁶⁵ Perbedaan struktur tersebut mempengaruhi distribusi peran, otoritas, dan sumber daya dalam keluarga.

Tanggung jawab pengasuhan dalam keluarga inti cenderung terpusat pada orang tua. Pola ini memperkuat intensitas relasi emosional antara orang tua dan anak, tetapi pada saat yang sama dapat meningkatkan beban psikologis dan ekonomi, khususnya dalam masyarakat modern yang menuntut keterlibatan orang tua di ranah publik dan dunia kerja.⁶⁶ Sebaliknya, pengasuhan dalam keluarga luas cenderung bersifat kolektif. Otoritas dan tanggung jawab dibagi dengan anggota keluarga lain yang memiliki posisi kekerabatan tertentu.

Salah satu keunggulan utama keluarga luas terletak pada ketersediaan jaringan dukungan sosial yang lebih luas. Kehadiran banyak anggota keluarga memungkinkan pembagian peran

⁶⁴ Manuela Naldini, "The Sociology of Families," in *The Cambridge Handbook of Sociology* (Cambridge University Press, 2017), 301.

⁶⁵ George Peter Murdock, *Social Structure* (United States of America: The Macmillan Company, 1949), 1-6.

⁶⁶ Parsons and Bales, *Family, Socialization and Interaction Process*, 16-19.

pengasuhan secara lebih fleksibel, sekaligus menyediakan sumber daya emosional, sosial, dan material yang lebih beragam. Anak tidak hanya belajar dari orang tua, tetapi juga dari kerabat lain yang memiliki usia, pengalaman, dan perspektif yang berbeda. Proses ini berkontribusi pada sosialisasi anak secara lebih komprehensif, terutama dalam hal internalisasi norma sosial dan nilai kolektif.⁶⁷ Meskipun demikian, relasi antara keluarga inti dan keluarga luas tidak bersifat dikotomis, melainkan terintegrasi dan saling melengkapi.

Pemahaman tentang struktur keluarga membawa analisis pada sistem kekerabatan sebagai kerangka relasional yang lebih luas. Keberadaan sistem kekerabatan memungkinkan keluarga menjaga keteraturan sosial melalui aturan yang relatif stabil berdasarkan ikatan darah, perkawinan, dan adopsi.⁶⁸ Terbentuknya keluarga tidak dapat terlepas dari pernikahan yang dilatarbelakangi oleh pemilihan pasangan. Pemilihan pasangan dipengaruhi oleh konsep kesetaraan, baik dari aspek agama, status sosial, pendidikan, dan etnisitas. Secara praksis, masyarakat modern dengan mobilitas sosial dan interaksi antaretnis dan lintas budaya yang semakin meningkat menyebabkan pemilihan pasangan cenderung dipengaruhi oleh faktor kesamaan karakteristik dari aspek kepribadian, sosioekonomi, pendidikan, agama, dan etnisitas.⁶⁹

Preferensi pemilihan pasangan di Indonesia selama ini merujuk pada sistem pernikahan eksogami. Eksogami merujuk pada perkawinan di luar kerabat dekat, yaitu saudara kandung, orang tua,

⁶⁷ Wirدانengsih and Gusmira Wita, "Ethnoparenting Based on Local Wisdom: The Practice of Manjulai among Minangkabau Families in Nagari Kasang, West Sumatra," *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 10, no. 1 (2024): 113–130.

⁶⁸ Geertz, *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization*, 30–41.

⁶⁹ Paul Puschmann and Joana Maria Pujadas-Mora, "The Quest for a Partner in the Past and Today: Exploring Trends and Drivers in Partner Preferences and Selection Through New Sources and Approaches," *History of the Family* (2024): 1–16; Lyn Parker, Chang-Yau Hoon, and Raihani, "Young People's Attitudes Towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia," *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 467–486.

dan anak. Aturan eksogami dalam sistem kekerabatan mendorong individu untuk memilih pasangan dari kelompok yang lebih jauh dan kurang dikenal. Namun, akibat dari masifnya perpindahan penduduk untuk mencari peluang hidup yang menandakan cara berpikir masyarakat modern menyebabkan perubahan corak pernikahan yang mengarah pada endogami.⁷⁰ Endogami menetapkan batas kelompok yang dianggap layak menjadi pasangan. Serupa dengan homogami yang cenderung memberikan kebebasan bagi individu untuk memilih pasangan dengan kesamaan karakteristik.⁷¹ Pergeseran corak preferensi dan corak pernikahan seperti ini juga berdampak terhadap perubahan struktur dan jaringan kekerabatan yang sebelumnya terbagi menjadi patrilineal dan matrilineal ke arah bilateral.⁷²

Meskipun masifnya mobilitas dan perpindahan penduduk di Indonesia menimbulkan perubahan sosial di lingkungan mikro, sebagian besar masyarakat tidak dapat menegasikan aspek agama sebagai salah satu aspek yang sangat prinsipil dalam pernikahan. Sebagaimana dalam konteks penelitian ini, pernikahan pasangan muslim beda etnis kerap memosisikan Islam sebagai prinsip normatif yang memfasilitasi integrasi kekerabatan antaretnis. Berdasarkan konsep kesetaraan dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *kafaah* yang lebih memprioritaskan kesepadanan agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nur [24]: 26 yang berbunyi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji

⁷⁰ Ariane J. Utomo and Peter F. McDonald, “Internal Migration, Group Size, and Ethnic Endogamy in Indonesia,” *Geographical Research* (2020): 1–34.

⁷¹ H. G. Tittmar, “Exogamy versus Endogamy,” *Bulletin of the Psychonomic Society* 28, no. 1 (1990): 55–56.

⁷² John R. Bowen, “Family and Kinship in Indonesia,” in *Asia, Case Studies in the Social Sciences: A Guide for Teaching Columbia Project On Asia in the Core Curriculum* (New York: East Gate Book, 1992), 83.

(pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (Q.S. An-Nur [24]: 26)

Menurut para ulama, ayat tersebut merepresentasikan konsep dasar *kafa'ah* dengan pemahaman bahwa keserasian antara pasangan dapat menciptakan keharmonisan dalam berumah tangga. Hal ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya ahlak dan agama sebagai faktor utama dalam memilih pasangan hidup. Rasulullah juga mengingatkan agar tidak mengabaikan kriteria tersebut. Sebagaimana dalam hadits riwayat Tirmidzi.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ وَثِيئَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ إِلَّا تَفَعَّلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami (Qutaibah), telah menceritakan kepada kami (Abdul Hamid bin Sulaiman) dari ibnu ‘Ajlan) dari (Ibnu Watsimah An Nashri) dari (Abu Hirairah) berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Jika seseorang melamar (anak perempuan atau kerabat) kalian, sedangkan kalian ridha agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia (dengan anak perempuan atau kerabat kalian). Jika tidak, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. At-Tirmidzi)

Dua dasar hukum tersebut bertujuan untuk memilih calon pasangan yang sesuai dengan etika moral Islam, terutama dalam proses membentuk keluarga. Nilai-nilai Islam yang bersifat fundamental, seperti tarbiyah, akhlak karimah, peran laki-laki sebagai

pemimpin rumah tangga dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga kerap menjadi acuan utama dalam pemilihan pasangan.⁷³

Jaringan kekerabatan dalam keluarga di Indonesia menentukan hubungan antar pasangan pasca pernikahan. Secara garis besar, jaringan kekerabatan menunjukkan pola dominasi dan solidaritas antar anggota keluarga. Pola dominasi yang dimaksudkan adalah pola otoritas dan pengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga dan pengendalian perilaku anggota keluarga yang menyimpang. Solidaritas yang dimaksudkan adalah sebuah ikatan kasih sayang, kesetiaan, dan saling membantu. Ikatan kekerabatan dalam hubungan suami-istri tergambarkan melalui hubungan dengan keluarga inti, yaitu suami, istri, dan anak yang belum dewasa, serta jaringan kerabat yang berada di luar keluarga inti. Dengan kata lain, hubungan tersebut menjadi aspek distribusi tanggung jawab dalam bentuk pembagian peran dalam keluarga.⁷⁴

Sistem kekerabatan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas etnis dalam pengasuhan anak. Hal tersebut disebabkan oleh nilai, simbol, dan aturan perilaku yang mendasari cara kerja sistem kekerabatan dalam setiap keluarga. Sebagaimana penggunaan bahasa, cara menyapa kerabat, norma disiplin, dan hierarki usia menjadi instrumen untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya.⁷⁵ Dalam konteks keluarga muslim antaretnis, perkawinan menjadi fondasi utama pembentukan sistem kekerabatan yang menyatukan dua individu sekaligus menghubungkan dua jaringan keluarga. Penyatuan ini melibatkan pengetahuan budaya yang dibawa oleh masing-masing

⁷³ Badul Hadi Ismail, "Kafa'ah in The Muslim Community Marriage : A Study of The Social History of Islamic Law," *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJSSR)* 1, no. 1 (2020): 16–23; Imaro Sidqi and Mhd Rasidin, "The Concept of Kafa'ah in the Nineteenth Century Javanese Muslim Scholars' View: A Study on the Ulama Rifi'yah's Thought," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 15, no. 1 (2023): 144–162.

⁷⁴ Geertz, *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization.*, 78-80.

⁷⁵ Lilis Madyawati, "Cultural Negotiation in Child-Rearing Practices Among Interethnic Muslim Couples in Magelang," *Jurnal Tarbiyatuna* 16, no. 1 (2025): 37–47.

pasangan beda etnis dalam mendistribusikan peran pengasuhan anak.⁷⁶

Pertemuan pasangan beda etnis tidak selalu menghasilkan dominasi salah satu pihak, melainkan mendorong proses seleksi dan adaptasi nilai masing-masing budaya. Mereka cenderung memilih praktik yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan stabilitas rumah tangga dan kesejahteraan anak. Proses ini bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial. Di sinilah orang tua bertindak sebagai agen yang aktif dalam menafsirkan ulang tradisi etnis sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Hal tersebut dapat dilihat sejak tahap pernikahan, di mana masing-masing pasangan memilih aturan yang melibatkan proses kompromi antara adat etnis dan pertimbangan praktis. Setelah menikah, mereka memilih tempat tinggal sesuai dengan harapan pengasuhan anak. Misalnya, pemilihan tempat tinggal yang dekat dengan keluarga besar salah satu pasangan dapat meningkatkan dukungan dan intervensi. Sebaliknya, pemilihan tempat tinggal yang jauh dari keluarga akan memperkuat otonomi orang tua dalam pengasuhan anak.⁷⁷

Berdasarkan uraian tersebut, struktur dan sistem kekerabatan dalam keluarga muslim antaretnis dapat dipahami sebagai arena terjadinya perjumpaan dan perundingan nilai budaya yang secara langsung membentuk pola pengasuhan anak. Dinamika struktur keluarga, sistem kekerabatan, serta prinsip normatif Islam yang mendorong proses seleksi serta adaptasi nilai budaya antaretnis memerlukan pemahaman tentang akulturasi budaya. Hal ini bertujuan

⁷⁶ Elisabet Nova Conala, Nuraini Asriati, and Riama Al Hidayah, "Pola Asuh Anak Pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak Dan Melayu Di Kelurahan Kantor," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 5 (2021): 2313–2320.

⁷⁷ Azhari Fajri, Yohanes Bahari, and Fatmawati, "Asimilasi Budaya Pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnis Dayak Dengan Tionghoa Di Sekadau Hilir," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 8 (2016): 1–10; Ratih Kumala Dewi, "Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 32.

untuk memahami proses negosiasi nilai, praktik, serta identitas budaya yang diinternalisasikan dalam pengasuhan anak.

2. Akulturasi Budaya dalam Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan praktik sosial yang secara inheren berakar pada sistem budaya yang hidup, berkembang, dan diwariskan dalam suatu masyarakat. Setiap tindakan orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak tidak pernah terlepas dari kerangka nilai, simbol, serta makna kolektif yang diwariskan lintas generasi. Argumen ini memperoleh relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai dengan masifnya mobilitas manusia, migrasi global, serta intensitas perjumpaan antarbudaya yang semakin kompleks. Dalam situasi tersebut, keluarga dengan pasangan beda etnis menjadi arena utama bagi berbagai sistem nilai dan praktik budaya saling berinteraksi. Oleh karena itu, pengasuhan anak tidak dapat dipahami hanya sebagai relasi interpersonal antara orang tua dan anak, melainkan sebagai manifestasi dari dinamika budaya yang lebih luas.

Perubahan konteks budaya secara langsung mempengaruhi cara orang tua mendefinisikan peran mereka, merumuskan tujuan perkembangan anak, serta memilih strategi pengasuhan yang dianggap paling tepat.⁷⁸ Fenomena ini dapat dipahami melalui akulturasi budaya sebagai proses sosial-psikologis yang merujuk pada perubahan individu maupun kelompok dari latar budaya berbeda ketika terjadi kontak secara terus-menerus. Akulturasi merupakan interaksi dinamis yang melibatkan pilihan, penilaian, dan penyesuaian strategis individu maupun kelompok terhadap budaya asal dan budaya dominan – sejauh mana individu mempertahankan identitas budaya asal dan menjalin hubungan dengan budaya baru. Berdasarkan pemahaman tersebut,

⁷⁸ Heidi Keller, *Cultures of Infancy* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2007), 21-25.

terdapat empat akulturasi budaya, yaitu integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi.⁷⁹

Pertama, strategi integrasi menggambarkan kondisi ketika individu maupun kelompok berupaya mempertahankan identitas budaya asal sambil secara aktif berpartisipasi dalam budaya dominan. *Kedua*, strategi asimilasi cenderung melepaskan budaya asal untuk mengadopsi nilai dan praktik budaya dominan. *Ketiga*, strategi separasi cenderung menolak budaya dominan dan penekanan eksklusif pada budaya asal. *Keempat*, strategi marginalisasi yang mencerminkan keterputusan dari dua budaya. Keempat strategi tersebut menekankan proses interaksi inter/antaretnis yang berkelanjutan disertai dengan konflik dan stres akulturatif.⁸⁰

Meskipun model strategi akulturasi Berry telah diterapkan di berbagai penelitian untuk mengidentifikasi cara hidup para imigran, tetapi tidak pada strategi interpersonal dalam pernikahan antaretnis. Model ini dikembangkan oleh Cheryl Crippen⁸¹ melalui lima strategi adaptasi budaya pasangan inter/antaretnis dalam pengasuhan. *Pertama*, asimilasi budaya oleh salah satu pasangan dengan cara mengakomodasi norma, nilai, dan tradisi budaya. *Kedua*, strategi wisata budaya menunjukkan pola akulturasi timbal balik asimetris di antara pasangan inter/antaretnis dalam kasus pernikahan lintas negara. Penerapan strategi ini meningkatkan enkulturasi anak-anak melalui perayaan liburan, hubungan dengan kakek-nenek, pengenalan makanan, dan kunjungan wisata jangka pendek ke negara asal dari pihak ayah. *Ketiga*, strategi transisi budaya untuk pasangan dari pernikahan inter/antaretnis sebagai perkembangan temporal melalui tahapan disonansi, adaptasi dan akomodasi, peningkatan empati, dan perubahan identitas. *Keempat*, strategi penggabungan budaya melalui komitmen timbal balik aspek budaya masing-masing pasangan dalam

⁷⁹ John W. Berry, "Acculturation as Varieties of Adaptation," in *Acculturation: Theory, Models, and Some New Findings*, ed. Amado M. Padilla (Boulder: Westview Press, 1980), 9–11.

⁸⁰ John W. Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures," *International Journal of Intercultural Relations* 29 (2005): 697–712.

⁸¹ Crippen and Brew, "Strategies of Cultural Adaptation in Intercultural Parenting."

pengasuhan anak. *Kelima*, yaitu strategi bikulturalisme ganda melalui penguatan nilai-nilai budaya, aturan, norma, dan perilaku dari kedua belah pihak secara simetris dalam pengasuhan anak. Kelima strategi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

Strategi akulturasi budaya dalam konteks pernikahan antaretnis diperlukan untuk menghadapi pertentangan norma, nilai, makna, dan ritual antar pasangan. Proses ini menuntut kemampuan komunikasi yang efektif untuk membangun identitas bersama.⁸² Komunikasi antar pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kepribadian, bahasa, dan gaya komunikasi.⁸³ Selain itu, pengambilan keputusan ketika menghadapi permasalahan juga dipengaruhi oleh sikap sosial dari lingkungan sekitar,⁸⁴ konflik akibat perbedaan aturan budaya dari keluarga asal,⁸⁵ serta perbedaan nilai, keyakinan, tujuan, pendidikan, gaya disiplin, peran gender dan ekspektasi terhadap anak. Keterlibatan emosional orang tua dengan anak turut memperumit proses negosiasi ini dalam pengasuhan anak.⁸⁶

Akulturasi antar pasangan beda etnis menghasilkan perpaduan elemen-elemen budaya untuk pendekatan pengasuhan yang unik dan adaptif. Marc H. Bornstein memandang budaya sebagai seperangkat pola keyakinan dan perilaku yang berfungsi untuk mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk praktik pengasuhan anak.⁸⁷ Hal ini dapat dilihat melalui pengaturan normatif dari setiap komunitas, mulai

⁸² Gary Fontaine, "Cultural Diversity in Intimate Intercultural Relationships," in *Intimates in Conflict: A Communication Perspective*, ed. Dudley D. Cahn (New York: Psychology Press, 1990), 209–224.

⁸³ Tiffany R. Tili and Gina G. Barker, "Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts," *Southern Communication Journal* 80, no. 3 (2015): 189–210.

⁸⁴ Dinesh Bhugra and Padmal De Silva, "Couple Therapy Across Cultures," *Sexual and Relationship Therapy* 15, no. 2 (2000): 183–192.

⁸⁵ Jeanette Hsu, "Marital Therapy for Intercultural Couples," in *Culture and Psychology: A Guide to Clinical Practice*, ed. W.S. Tseng and J. Streltzer (Washington DC: American Psychiatric Publishing, 2001), 225–242.

⁸⁶ Anita Jones Thomas, "Understanding Culture and Worldview in Family Systems: Use of the Multicultural Genogram," *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 503, no. 1 (1998): 24–32.

⁸⁷ Marc H. Bornstein, "Cultural Approaches to Parenting," *Parenting: Science and Practice* 12, no. 2–3 (2012): 212–221.

dari jenis tempat tinggal hingga kegiatan yang diharapkan orang tua kepada anak-anak. Orang tua secara aktif memilih salah satu pengaturan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Keyakinan orang tua dalam memilih metode dan strategi pengasuhan anak inilah disebut sebagai pengetahuan budaya.

Sara Harkness dan Charles M. Super mengembangkan pendekatan etnoparenting didasarkan pada keyakinan implisit dan eksplisit orang tua mengenai anak, perkembangan, serta praktik pengasuhan. Pendekatan ini digunakan sebagai lensa interpretatif yang memandu keputusan pengasuhan sehari-hari, mulai dari pola disiplin hingga ekspektasi orang tua terhadap masa depan anak. Harkness dan Super menegaskan bahwa pengetahuan budaya bersifat kultural, historis, dan kontekstual, sehingga menjadi elemen sentral dalam memahami variasi pengasuhan lintas budaya. Hal tersebut dapat dilihat melalui konsep *developmental niche* (ceruk perkembangan) yaitu konfigurasi terpadu antara lingkungan fisik dan sosial anak, kebiasaan pengasuhan, serta psikologi pengasuh.⁸⁸ Lingkungan fisik dan sosial anak mencerminkan pilihan budaya yang dipilih oleh orang tua, baik secara sadar maupun tidak, seperti pengaturan ruang tidur, pola makan, pendisiplinan anak, hingga ritme aktivitas harian. Praktik tersebut dilakukan secara adaptif sesuai dengan orientasi dan tujuan pengasuhan, karena masing-masing orang tua didorong oleh kesadaran reflektif akan perbedaan budaya dan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi tumbuh kembang anak. Ketiga subsistem saling berinteraksi membentuk konteks perkembangan anak secara kultural.⁸⁹

Konsep ceruk perkembangan diperlukan untuk mengidentifikasi proses akulturasi pengasuhan dalam keluarga beda etnis karena memungkinkan analisis yang holistik terhadap interaksi antara nilai

⁸⁸ Charles M. Super and Sara Harkness, "The Developmental Niche: A Conceptualization at the Interface of Child and Culture," *International Journal of Behavioral Development* 9 (1986): 545–569.

⁸⁹ Sara Harkness and Charles M. Super, "Culture and Parenting," in *Handbook of Parenting Volume 2 Biology and Ecology of Parenting*, ed. Marc H. Bornstein, 2nd ed. (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 253–280.

budaya dan praktik sehari-hari. Orang tua secara aktif mengevaluasi elemen-elemen budaya yang mereka warisi dan menimbang kesesuaiannya dengan kebutuhan perkembangan anak serta tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas. Refleksi terhadap nilai dan norma budaya tersebut memicu terjadinya dialog dan negosiasi yang intens antara pasangan yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan pengasuhan.

Eksperimen dan adaptasi dalam pengasuhan menjadi ciri khas keluarga dengan pasangan beda etnis, terutama dalam aspek-aspek yang sangat terkait dengan identitas budaya, seperti pemilihan bahasa, cara menyampaikan nasihat, dan penanaman nilai moral. Orang tua mengamati bagaimana anak merespon penggunaan bahasa tertentu atau pendekatan komunikasi tertentu, lalu menyesuaikan strategi mereka untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan efektivitas pengasuhan. Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi pengasuhan bersifat empiris dan berbasis pengalaman, bukan sekadar ideologis.

Secara keseluruhan, akulturasi pengasuhan dalam keluarga beda etnis dapat dipahami sebagai proses kreatif yang melibatkan integrasi pengetahuan budaya, refleksi nilai, dan adaptasi praktis. Pendekatan etnoparenting dan konsep ceruk perkembangan menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis dinamika ini secara sistematis. Dengan demikian, pengasuhan anak dipahami sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan anak dan konteks sosial-budaya, yang pada akhirnya membentuk identitas keluarga multikultural yang khas dan berkelanjutan.

3. Pembentukan Karakter, Moral, Identitas Anak usia Dini

Pembentukan karakter, moral, dan identitas anak usia dini merupakan proses fundamental yang ditentukan oleh kualitas pengasuhan sejak fase awal kehidupannya. Secara ontologis, masa kanak-kanak awal merupakan periode krusial karena perkembangan neuropsikologis anak berada pada kondisi yang sangat plastis dan reseptif terhadap stimulasi lingkungan. Pada fase ini, pengalaman

relasional yang bersifat afektif, pola regulasi perilaku, serta internalisasi makna simbolik, termasuk nilai budaya dan spiritual, berkontribusi langsung terhadap pembentukan struktur kepribadian anak dalam jangka panjang.⁹⁰ Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini merupakan subjek aktif yang terus-menerus membangun pengetahuan, sikap, dan nilai melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman pengasuhan dan pendidikan awal membentuk karakter, moral, dan identitas anak. Dalam konteks inilah karakter anak usia dini dipahami sebagai konfigurasi disposisi psikologis yang relatif stabil dan termanifestasi dalam pola perilaku sehari-hari.⁹¹

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan integrasi antara dimensi kognitif yang mencakup pengetahuan moral dan kemampuan penalaran etis, afektif yang meliputi perasaan moral dan empati, serta perilaku yang terwujud dalam tindakan moral konkret. *Pertama*, pengetahuan moral merupakan fondasi karakter yang memungkinkan individu mengenali dimensi etis dalam situasi konkret, menghindari kebutaan moral, dan menilai apakah suatu tindakan benar atau salah. Fondasi ini bertumpu pada pemahaman nilai-nilai moral universal, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan integritas sebagai warisan etis lintas generasi yang membentuk standar kebaikan bersama. Pengetahuan moral juga menuntut kemampuan pengambilan perspektif, yakni memahami sudut pandang, perasaan, dan kebutuhan orang lain, yang menjadi prasyarat bagi keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Di atas dasar tersebut berkembang penalaran moral, yaitu kemampuan menjelaskan secara rasional mengapa individu harus bertindak benar dalam berbagai dilema kehidupan, sebagaimana dikaji dalam tradisi psikologi perkembangan moral klasik hingga kontemporer. Keseluruhan proses ini berpuncak pada pengetahuan diri, yakni kapasitas reflektif untuk

⁹⁰ Sri Wahyuningsih, "Promoting Children's Spiritual Intelligence and Personality Development," *Jurnal Penelitian* 15, no. 2 (2018): 189–201.

⁹¹ Lev Vygotsky, *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (London: Harvard University Press, 1978).

menilai dan mengoreksi perilaku sendiri secara kritis sebagai syarat esensial pembentukan karakter bermoral.

Pengetahuan moral kemudian digerakkan oleh dimensi kedua, yaitu perasaan moral yang memberi energi afektif bagi tindakan etis, terutama melalui hati nurani yang menyatukan kesadaran akan kebenaran dengan rasa kewajiban untuk melaksanakannya. Harga diri yang sehat dan empati memperkuat dimensi ini, karena penghormatan terhadap diri sendiri dan kemampuan merasakan kondisi orang lain mendorong penolakan terhadap kekerasan, ketidakadilan, dan perendahan martabat manusia. Perasaan moral terwujud dalam kecintaan tulus terhadap kebaikan, pengendalian diri dalam situasi penuh tekanan, serta kerendahan hati sebagai keterbukaan terhadap kebenaran dan koreksi diri. Moralitas mencapai bentuk nyatanya dalam dimensi ketiga, yaitu tindakan moral yang ditentukan oleh kompetensi praktis untuk bertindak efektif, kemauan untuk memilih yang benar meskipun sulit, dan kesiapan menghadapi risiko sosial maupun personal. Dalam jangka panjang, kebiasaan moral yang terinternalisasi menjadikan tindakan etis sebagai respon spontan, sehingga individu bertindak benar bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena karakter yang telah terbentuk secara konsisten.⁹²

Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa pembentukan karakter anak usia dini memerlukan strategi holistik yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara simultan dan seimbang. Proses pembentukan karakter pada anak usia dini berlangsung melalui mekanisme yang melibatkan pembelajaran sosial, pemodelan perilaku, serta penguatan nilai melalui pengalaman langsung. Anak belajar nilai moral melalui pengamatan dan partisipasi sosial. Konteks pengasuhan seperti ini menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai moral, seperti berbagi dengan teman sebaya atau membantu keluarga memungkinkan anak mengaitkan konsep moral dengan pengalaman emosional yang konkret, sehingga memperkuat integrasi nilai tersebut ke dalam struktur kepribadian.

⁹² Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51-62.

Dalam realitas sosial yang lebih luas, keberagaman konteks sosial dan budaya yang hadir di sekitar anak dapat memperkaya dinamika pembentukan karakter. Berdasarkan pendekatan ekologi pengasuhan, perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, hingga makrosistem berupa budaya dan nilai sosial yang lebih luas.⁹³ Dalam kerangka ini, lingkungan terdekat anak berfungsi sebagai ruang utama untuk mensosialisasikan nilai-nilai universal dan praktik sosial yang beragam. Sosialisasi dalam pengasuhan anak dapat berlangsung secara efektif melalui mekanisme keteladanan. Sebagaimana Albert Bandura menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku dan nilai melalui proses observasi terhadap figur yang memiliki kedekatan emosional serta otoritas moral.⁹⁴ Keteladanan yang konsisten disertai dengan relasi emosional yang aman memungkinkan nilai budaya dan agama terinternalisasi secara mendalam.

Keteladanan orang tua dalam pengasuhan anak melibatkan proses transmisi nilai, di mana anak mengadopsi karakteristik model seperti kehangatan dan kompetensi, kualitas relasi antara model figur dan pengamat, serta konsistensi perilaku model figur dengan nilai yang diajarkan. Hal ini menuntut kemampuan orang tua beda etnis untuk menegosiasikan dan mengintegrasikan perbedaan budaya. Orang tua perlu mengembangkan strategi komunikasi yang secara eksplisit mentransmisikan nilai-nilai budaya, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan memahami keragaman praktik budaya yang mereka amati dalam lingkungan keluarga.

Adapun aspek moral dalam perkembangan anak usia dini dan merujuk pada kapasitas memahami norma, menilai tindakan berdasarkan kriteria etis, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai yang hidup dalam komunitas sosial. Jean Piaget mengemukakan

⁹³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiment by Nature and Design* (United States of America: Harvard University Press, 1979), 21-26.

⁹⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), 22-34.

bahwa anak usia dini berada pada fase moralitas heteronom, yaitu tahap ketika aturan dipersepsikan sebagai ketentuan yang bersumber dari otoritas eksternal. Pada fase ini, pemahaman moral anak bersifat konkret dan berorientasi pada konsekuensi langsung dari suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral pada tahap awal perkembangan perlu disesuaikan dengan kapasitas kognitif anak.⁹⁵

Pengembangan teori Piaget oleh Lawrence Kohlberg menghadirkan kerangka sistematis mengenai tahapan perkembangan moral. Menurut Kohlberg, anak usia dini berada pada tingkat prakonvensional, yaitu fase ketika kepatuhan terhadap aturan didorong oleh orientasi pada penghargaan dan penghindaran hukuman.⁹⁶ Kerangka ini menjelaskan bahwa disiplin pada usia dini efektif ketika aturan disajikan secara jelas dan dikaitkan dengan konsekuensi yang dapat dipahami oleh anak. Oleh karena itu, perkembangan moral anak usia dini berlangsung melalui berbagai mekanisme yang saling berkaitan – pendidikan secara langsung, proses imitasi terhadap lingkungan sekitar, serta pengalaman mencoba dan merefleksikan tindakan yang dilakukan.⁹⁷

Selain karakter dan moral, pengasuhan juga berperan sentral dalam pembentukan konsep diri dan identitas anak. Secara kultural, lingkungan pengasuhan juga perlu menyediakan struktur dan simbol budaya yang dapat membantu perkembangan kognitif awal bagi anak. Hal tersebut bertujuan untuk membantu diri mereka mengenal konsep diri dan dunia sosialnya.⁹⁸ Konsep diri anak merupakan representasi

⁹⁵ Piaget Jean, *The Moral Judgment of the Child* (New York: The Free Press, 1965), 295-313.

⁹⁶ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development. Moral Stages and the Idea of Justice*. (New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1981), 17.

⁹⁷ Aufa Ahyana Nursya and Mifta Mairani Noor, “Moral Values Education in Early Childhood,” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1215–1225.

⁹⁸ Azizah Rohmalimna, Olie Yeau, and Puiry Sie, “The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child’s Self-Concept,” *World Psychology* 1, no. 2 (2022): 36–45; Judy Dunn, *The Beginnings of Social Understanding*, 1988, 9.

tentang kemampuan diri, kualitas personal, dan perasaan kompeten yang terbentuk melalui interaksinya dengan orang tua. Anak mengamati respon afektif orang tua dan menafsirkan pola tersebut sebagai petunjuk mengenai nilai yang dianggap tepat.⁹⁹

Sama dengan identitas diri anak yang mulai terbentuk melalui proses kategorisasi sosial dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Seperti pengalaman yang diberikan orang tua tentang asal usul keluarga menjadi referensi dasar bagi anak untuk mengenali keanggotaan kelompok. Bahasa, makanan, tradisi, relasi antarkerabat, serta ekspresi budaya dalam rutinitas keluarga merupakan perangkat simbolik yang membentuk struktur kategori sosial dalam pikiran anak. Selain itu, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar mengonfirmasi batasan dan keanggotaan kelompok yang memperkuat pemahaman anak tentang identitas sosial dirinya.

Konsep diri anak berkembang bersamaan dengan kemampuan kognitif. Hal ini juga beriringan dengan pertumbuhan kapasitas representasional. Menurut Susan Harter, anak usia dini berada pada tahap representasi tunggal, karena kemampuan mereka hanya mencapai penyebutan aspek-aspek dirinya dan belum mampu mengintegrasikan semuanya secara koheren. Dengan kata lain, anak memahami dirinya melalui kategori-kategori sederhana, seperti fisik, aktivitas, maupun hubungan sosial. Setiap tahap perkembangan konsep diri anak memerlukan dukungan yang muncul melalui keterlibatan orang tua maupun lingkungan sosial. Hal ini senada dengan teori kelekatan emosional yang menegaskan bahwa responsivitas orang tua menghasilkan penguatan terhadap pemahaman diri yang bersifat positif dan stabil. Seperti halnya interaksi anak dengan bercerita mengenai pengalaman sehari-hari menghasilkan struktur internal yang membantu menjaga konsistensi konsep dirinya.¹⁰⁰

⁹⁹ Charles Horton Cooley, *Human Nature & the Social Order* (United States of America: Schocken Books, Inc., 1964), 5-13.

¹⁰⁰ Susan Harter, *The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2012), 27-58.

Konsep diri anak dalam keluarga dengan latar etnis orang tua yang berbeda terbentuk melalui pemilihan unsur-unsur budaya secara selektif. Misalnya, dari aspek penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi instrumen kategorisasi diri anak, serta ritual keagamaan menjadi sarana internalisasi norma dan pembentukan moral serta karakter. Pemikiran Richard Jenkins memberikan kerangka analitis untuk mengidentifikasi kategorisasi sebagai dasar pembentukan identitas.¹⁰¹ Jika ditinjau dalam konteks pengasuhan antaretnis, pemilihan unsur-unsur budaya secara selektif merupakan upaya orang tua dalam merekonstruksi identitas anak. Kerangka teori yang telah dijelaskan bertujuan untuk menjelaskan dinamika negosiasi budaya dalam pengasuhan pada keluarga Muslim antaretnis dan dampaknya terhadap perkembangan identitas dan karakter anak. Kerangka ini memberikan dasar analitis untuk mengidentifikasi pola negosiasi budaya yang melekat pada praktik pengasuhan.

F. Metode Penelitian

1. Setting Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menelaah praktik pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk memahami makna pengalaman subjektif para informan dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya secara mendalam. Pemilihan Kecamatan Borobudur sebagai lokasi penelitian berdasarkan kehadiran fenomena pernikahan antaretnis, yaitu antara penduduk Jawa dengan etnis Minangkabau dan Sunda. Fenomena ini menjadi arena sosial yang representatif untuk menelaah dinamika nilai, tradisi, serta negosiasi budaya dalam praktik pengasuhan anak. Penelitian berfokus pada empat keluarga Muslim antaretnis yang terdiri dari dua pasangan Jawa-Minangkabau dan dua pasangan Jawa-Sunda. Pembatasan jumlah kasus ini dimaksudkan untuk menjaga kedalaman deskripsi penelitian dan

¹⁰¹ Jenkins, "Rethinking Ethnicity: Identity, Categorization and Power."

keutuhan konteks sosial budaya yang diteliti. Penelitian dilakukan sejak bulan Pebruari- Oktober 2024.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mencari informan penelitian melalui jaringan profesional pendidik di Ikatan Guru ‘Aisyiah Bustanul Athfal (IGABA). Peneliti mendapatkan rekomendasi informan dari Kepala PAUD Zaid bin Tsabit dan TK ABA VI Majaksingi sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan penelitian. Adapun karakteristik informan penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berusia 3-8 tahun dan menetap di kecamatan Borobudur minimal 8 tahun. Peneliti mendapatkan empat keluarga muslim antaretnis yang terdiri dari dua pasangan Jawa-Minangkabau (He-Ek, Is- Up) dan dua pasangan Jawa-Sunda (Ar- Ii serta As-Ju). Proses rekrutmen informan melalui pertemuan langsung dan penyampaian surat kesediaan menjadi partisipan penelitian.

Berdasarkan cakupan wilayah dan jumlah informan yang diteliti, teknik pengumpulan data penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus.¹⁰² Pengambilan informan dalam jumlah yang relatif kecil bukan untuk dijadikan sampel atau generalisasi, melainkan memberikan kedalaman penelitian.¹⁰³ Menurut Stake yang dikutip oleh Soehadha,¹⁰⁴ studi kasus pada dasarnya bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi pilihan terhadap objek yang dijadikan sebagai fokus studi. Peneliti memilih kasus pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis karena keunikannya sebagai sebuah

¹⁰² Sirwan Khalid Ahmed, “Sample Size for Saturation in Qualitative Research: Debates, Definitions, and Strategies,” *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 5 (2025): 1–6.

¹⁰³ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis Theory, Method, and Research*, ed. Amy Maher, 2nd ed. (London: Sage Publication Ltd, 2022), 1-4; Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, 5th ed. (United States of America: SAGE Publications, Inc., 2014), 35-37.

¹⁰⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 104.

peristiwa sosial yang bersifat kontras dari fenomena pengasuhan secara umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Tahap wawancara dilakukan secara mendalam dengan membuat rumusan-rumusan pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan kategori informan, bahasa yang mudah dicerna oleh informan, alasan penelitian, pemilihan waktu yang tepat, serta setting sosial dan lingkungan fisiknya. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali data yang berasal dari seorang informan terkait pengalaman individu agar sampai kepada analisis emik. Penggunaan data pengalaman individu bertujuan untuk memperoleh gambaran berupa pandangan informan dalam masyarakat melalui pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat.¹⁰⁵ Oleh karena itu, pengumpulan data terkait pengalaman individu dalam penelitian ini dilakukan secara intensif dengan cara berinteraksi secara terus-menerus terlibat dalam kehidupan informan.

Interaksi secara terus menerus dan keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan merupakan tahap observasi partisipatif. Peneliti melakukan pengamatan dengan melibatkan diri dengan cara berinteraksi dan mengobservasi secara langsung dengan informan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti membantu anak saat makan, bermain, atau berinteraksi dengan orang tua, kerabat dekat keluarga mereka, serta tetangga. Pengamatan yang dilakukan berfokus pada lima aspek utama, yaitu perilaku pengasuhan ayah dan ibu, pola komunikasi, nilai-nilai yang diajarkan, mekanisme pendisiplinan anak, serta kelekatan emosional anak dengan orang tua. Semua hal tersebut didokumentasikan dengan alat perekam suara dan catatan lapangan guna menghasilkan data yang sah dan terverifikasi.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan uji keabsahan data berupa Triangulasi teknik/ metode. Peneliti mencocokkan atau membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda, misalnya wawancara dan observasi.

¹⁰⁵ Cheryl Tatano Beck, *Introduction to Phenomenology: Focus on Methodology* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2021), 15-16.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini berlangsung bersamaan dari awal perencanaan, proses pengumpulan data, hingga tahap final penulisan temuan. Menurut Miles dan Huberman,¹⁰⁶ proses analisis data mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi data. Proses ini memungkinkan penelaahan yang mendalam terhadap pengalaman pengasuhan dalam keluarga Jawa-Minang dan Jawa-Sunda, sekaligus menjaga keterkaitan antara data empiris dan kerangka konseptual penelitian. *Pertama*, tahap reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan pemadatan terhadap seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara mendalam, dan hasil observasi partisipatif. Data yang diperoleh dari interaksi dengan empat keluarga muslim antaretnis dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian yaitu dinamika negosiasi budaya dalam pengasuhan anak. Fakta-fakta yang tidak berhubungan langsung dengan isu pengasuhan dan negosiasi budaya disisihkan agar analisis tetap terarah pada pertanyaan dan tujuan penelitian.

Tahap reduksi data setelah semuanya terkumpul didukung dengan penggunaan perangkat lunak Nvivo.¹⁰⁷ Penggunaan perangkat lunak ini dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya impor data, koding data, dan visualisasi proyek serta eksplorasi pola. Proses impor data merupakan tahap memasukkan transkrip wawancara yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan ke dalam aplikasi NVivo. Data tersebut berasal dari wawancara mendalam yang berfokus pada praktik pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis. Selanjutnya peneliti melakukan *data coding* dengan membaca data yang sudah diimpor ke dalam NVivo secara intens dan mengklasifikasikannya.¹⁰⁸ Setelah itu peneliti mengolah hasil koding

¹⁰⁶ A. Michael Huberman and Matthew B. Miles, "Data Management and Analysis Methods," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (California: SAGE Publications, Inc., 1994), 428–429.

¹⁰⁷ Pat Bazeley and Kristi Jackson, *Qualitative Data Analysis with NVivo* (London: Sage Publication, 2013), 45.

¹⁰⁸ Dimitri Mortelmans, *Doing Qualitative Data Analysis with NVivo* (Cham: Springer, 2024), 57–87.

dengan memanfaatkan fitur *Explore* dan *Run Query* pada NVivo untuk mengeksplorasi pola, hubungan, dan temuan penelitian.

Setelah tahap reduksi data, peneliti melakukan penyajian data dengan cara menyusunnya kembali ke dalam bentuk tampilan yang terstruktur dan sistematis, baik melalui bagan alur, matriks perbandingan, maupun skema tematik. Penyajian data seperti ini bertujuan membantu peneliti melihat keterkaitan antarkategori secara lebih utuh, sekaligus mempermudah pembacaan pola-pola relasional yang muncul dari dinamika empirik di lapangan. Pada tahap ini peneliti memetakan proses negosiasi budaya, pola komunikasi, dan pembagian peran ayah dan ibu dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Data yang sudah terorganisasi tersebut dapat ditelusuri bagaimana nilai-nilai budaya asal masing-masing pasangan dinegosiasikan, dikompromikan, bahkan ditransformasikan dalam konteks pengasuhan anak. Pada titik inilah, data ditampilkan sebagai konstruksi makna yang saling berhubungan dalam kerangka relasi keluarga.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi melalui proses penafsiran terhadap data yang telah disusun dalam display dengan cara memilah tema-tema, pola interaksi, dan narasi pengalaman yang muncul dari masing-masing keluarga. Peneliti menelaah kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi temuan, sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teori tentang negosiasi budaya, pengasuhan, dan relasi gender dalam keluarga muslim antaretnis. Proses verifikasi menghasilkan penjelasan interpretatif mengenai alasan, motif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola negosiasi budaya dalam pengasuhan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi fenomena, melainkan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan substantif tentang alasan praktik pengasuhan antaretnis dapat terjadi.

Proses deskripsi data untuk merinci praktik pengasuhan, seperti rutinitas harian, disiplin anak, internalisasi nilai agama, dan pola komunikasi orang tua dengan anak. Setiap adegan sosial dalam keluarga muslim antaretnis dijelaskan secara rinci untuk menampilkan struktur pengalaman pengasuhan dari perspektif emik para pelaku. Hal

ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret tentang proses negosiasi budaya yang berlangsung dalam keluarga muslim antaretnis. Analisis penjelasan mengkaji faktor-faktor yang mendorong munculnya pola negosiasi tertentu, misalnya pengaruh latar belakang budaya Jawa yang hierarkis, tradisi Minangkabau yang matrilineal, atau kecenderungan budaya Sunda yang egaliter dalam bentuk strategi kompromi pengasuhan.

Deskripsi data yang memberikan penjelasan substantif dilakukan dengan menafsirkan makna di balik tindakan dan narasi dari informan terkait pengasuhan antaretnis. Peneliti menempatkan praktik pengasuhan sebagai teks kebudayaan yang sarat makna, sehingga penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan pandangan asli pelaku (emik) yang disusun kembali dalam kerangka konseptual peneliti (etik). Hasil analisis diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang situasi serupa dalam konteks lain melalui kedalaman deskripsi dan kekayaan makna mengenai negosiasi budaya dalam pengasuhan di keluarga muslim antaretnis.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan penelitian ini terdiri dari Bab I yang mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang menyajikan penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori, serta metode penelitian. Bab II menguraikan *fluiditas parenting* dalam keluarga muslim antaretnis dengan menempatkan migrasi dan mobilitas sosial sebagai kerangka konseptual konteks penelitian. Berpijak pada gagasan *liquid modernity*, refleksivitas modern, dan strukturasi, bab ini menunjukkan bahwa pernikahan dan pengasuhan anak menjadi arena untuk menyeleksi, mengombinasikan, serta mentransformasikan nilai budaya dan ajaran Islam.

Bab III menguraikan tentang kondisi geografis, demografis, ekonomi, serta budaya lokal sebagai konteks yang melatarbelakangi kehadiran fenomena pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis di kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang. Wilayah Borobudur sebagai lokasi penelitian merepresentasikan bahwa

transformasi sosial ekonomi mempengaruhi terjadinya pertemuan antaretnis di tingkat mesosistem hingga mikrosistem. Selanjutnya, bagian ini menyajikan karakteristik pengasuhan anak dalam tiga etnis utama, yaitu Jawa, Minangkabau, dan Sunda dengan menyoroti sistem kekerabatan, nilai-nilai budaya, tahapan pengasuhan, serta perbedaan harapan antara anak laki-laki dan perempuan sebagai fondasi kultural masing-masing pasangan.

Bab IV membahas secara komprehensif dinamika pengasuhan dalam empat keluarga muslim antaretnis di kecamatan Borobudur dari aspek latar belakang kehidupan pasangan suami istri sebagai fondasi analisis yang mencakup keluarga Jawa-Minangkabau dan Jawa Sunda. Bab ini diawali dengan penggambaran konteks keluarga muslim antaretnis yang dilanjutkan dengan analisis mendalam tentang praktik pengasuhan anak pada setiap keluarga – pembagian peran pengasuhan, strategi dan metode pengasuhan, serta nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan kepada anak. Secara analitis, bab ini menegaskan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis merupakan proses dinamis yang mencerminkan interaksi antarsubsistem budaya, distribusi otoritas pengasuhan, serta adaptasi kontekstual terhadap lingkungan sosial.

Bab V terdiri dari pembahasan tentang pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis sebagai arena negosiasi budaya yang dipengaruhi oleh konstruk budaya asal orang tua, relasi kuasa, dan tekanan struktural, khususnya ekonomi. Pembahasan diawali dengan menyajikan problematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak, serta strategi adaptasi budaya yang diterapkan oleh orang tua. Strategi adaptasi budaya yang ditemukan meliputi adaptasi budaya parsial, transisi budaya, integrasi budaya, serta bikulturalisme ganda. Seluruh strategi tersebut menunjukkan bagaimana Islam berfungsi sebagai kerangka normatif dan etik yang mengintegrasikan perbedaan budaya dalam pembentukan karakter, moral, serta keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam pengasuhan anak.

Bab VI membahas tentang pola pengasuhan hibrida dalam keluarga muslim antaretnis di kecamatan Borobudur serta

implikasinya terhadap pembentukan karakter, identitas, serta diferensiasi gender anak. Pengasuhan hibrida dipahami sebagai hasil negosiasi dinamis antara warisan budaya Jawa, Minangkabau, dan Sunda dengan nilai-nilai Islam sebagai jangkar normatif utama yang termanifestasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Pola pengasuhan ini membentuk karakter religius, empatik, toleran, dan adaptif melalui relasi afektif yang hangat, keteladanan orang tua, serta pengalaman langsung anak dalam menyikapi perbedaan budaya secara dialogis. Dalam konteks identitas, pengasuhan hibrida memungkinkan berkembangnya identitas bikultural yang integratif dan koheren, karena perbedaan budaya dimediasi dalam satu kerangka nilai keislaman yang diperkuat melalui tradisi masyarakat lokal. Pada saat yang sama, diferensiasi gender diartikulasikan secara reflektif melalui dialektika pemahaman nilai-nilai patriarki dan kesetaraan dalam ajaran Islam.

Bagian *terakhir*, sebagai penutup merangkum keseluruhan temuan dan kontribusi penelitian yang terdiri dari kesimpulan serta rekomendasi teoritis maupun praktis. Pada bagian kesimpulan menguraikan penegasan praktik pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis di kecamatan Borobudur merupakan hasil interaksi kompleks antara dinamika sosial-budaya, sistem kekerabatan, dan nilai-nilai ajaran Islam yang dinegosiasikan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, peneliti menawarkan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep etnoparenting dan teori akulturasi dalam ranah keluarga muslim antaretnis. Bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian serta memberikan peluang riset lanjutan, sembari merumuskan implikasi praktis bagi pendidikan pranikah, keluarga muslim antaretnis, serta lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk mendukung perkembangan anak di tengah masyarakat multikultural.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Berdasarkan temuan empiris dan pembacaan teoritik yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dinamika sosial budaya dan agama terbukti memainkan peran sentral dalam membentuk praktik pengasuhan anak pada keluarga muslim antaretnis di Kecamatan Borobudur. Praktik pengasuhan merupakan hasil pertemuan dan perundingan berkelanjutan antara pengetahuan budaya masing-masing pasangan beda etnis dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai kerangka normatif pengasuhan anak. Budaya Jawa sebagai budaya dominan tempat tinggal memberikan pengaruh struktural yang kuat, terutama dalam aspek hierarki keluarga, etika harmoni sosial, serta orientasi pengendalian diri, dan kepatuhan anak. Namun, pengaruh tersebut tidak bekerja secara hegemonik. Pasangan non-Jawa secara aktif membawa pengetahuan budaya asalnya, seperti prinsip matrilineal dan orientasi kemandirian dalam budaya Minangkabau, maupun penekanan pada kelekatan emosional dan afeksi dalam budaya Sunda. Pengetahuan budaya seperti inilah yang dinegosiasikan dalam pengasuhan anak di kehidupan sehari-hari.
2. Pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis dihadapkan pada sejumlah problematik yang bersifat struktural, kultural, dan interpersonal. Problematika utama muncul dari perbedaan orientasi nilai pengasuhan antar pasangan, khususnya terkait pendisiplinan anak, pembagian peran gender, gaya komunikasi, serta ekspektasi terhadap masa depan anak. Perbedaan tersebut kerap diperkuat oleh latar sistem kekerabatan yang berbeda, seperti patrilineal Jawa dan matrilineal Minangkabau. Hal

tersebut juga mempengaruhi cara pasangan memaknai otoritas dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Selain itu, keterlibatan keluarga besar menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi praktik pengasuhan. Intervensi keluarga besar, baik dalam bentuk nasihat, ekspektasi budaya, maupun bantuan pengasuhan, sering kali menimbulkan ketegangan apabila tidak dikelola melalui komunikasi yang berorientasi pada kesekapatan bersama antar pasangan. Adapun faktor lainnya meliputi tingkat pendidikan orang tua, pengalaman migrasi, kondisi ekonomi keluarga, serta lingkungan sosial yang bersifat multikultural. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman lintas budaya yang lebih luas cenderung memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dalam menegosiasikan perbedaan nilai pengasuhan.

3. Pasangan muslim antaretnis menegosiasikan perbedaan budaya dalam pengasuhan anak melalui strategi adaptasi yang bersifat kontekstual dan dinamis. Negosiasi budaya yang terjadi menggunakan ragam strategi, seperti asimilasi budaya dominan, enkulturasi budaya asal, transisi budaya, serta bikulturalisme ganda. Pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam keluarga, kedekatan dengan keluarga besar, serta kebutuhan perkembangan anak. Bentuk konkret dari strategi yang diterapkan, seperti pemilihan bahasa komunikasi dalam keluarga, penentuan pola disiplin, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai moral dan identitas etnis anak. Proses negosiasi terus mengalami penyesuaian seiring dengan pertumbuhan anak dan perubahan konteks sosial keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis merupakan arena produksi praktik pengasuhan hibrida yang tidak sepenuhnya mereplikasi budaya asal salah satu pasangan, melainkan membentuk pola yang bersifat adaptif.

B. Rekomendasi

Penelitian ini secara konseptual dan empiris mereposisi pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis sebagai praktik sosial yang

kompleks, dinamis, dan sarat negosiasi nilai. Dalam konteks masyarakat multikultural, terutama di Indonesia, pengasuhan tidak dapat hanya sekadar dipahami sebagai aktivitas domestik dan transmisi nilai yang bersifat linier, melainkan sebagai arena interaksi antara sistem pengetahuan budaya, norma agama, serta relasi kuasa yang terus bergerak mengikuti dinamika kehidupan keluarga. Melalui kasus pengasuhan anak dalam keluarga muslim antaretnis, penelitian ini memperkaya kajian pengasuhan, antropologi keluarga, serta studi keluarga muslim. Secara teoritis, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep etnoparenting dalam konteks pernikahan antaretnis yang dimediasi oleh nilai-nilai Islam. Berbeda dengan kajian etnoparenting yang berangkat dari asumsi homogenitas budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan budaya pengasuhan saling berinteraksi – dinegosiasikan, diseleksi, bahkan ditranformasikan melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

Kontribusi teoritis lainnya terletak pada pengayaan teori akulturasi budaya dalam ranah keluarga, khususnya strategi adaptasi pasangan antaretnis dalam pengasuhan anak usia dini. Dengan menempatkan pengasuhan sebagai arena praksis akulturasi budaya, penelitian ini menantang asumsi dominan yang memandang bahwa akulturasi sebagai pilihan strategis yang stabil serta menegaskan bahwa adaptasi budaya dalam keluarga merupakan proses berkelanjutan yang terus dinegosiasikan. Islam sebagai kerangka normatif integratif dalam pengasuhan antaretnis juga memungkinkan terjadinya rekonsiliasi nilai-nilai budaya yang berbeda. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai rujukan etik yang memberikan legitimasi bagi pasangan antaretnis untuk menyaring, menyelaraskan, dan mengintegrasikan pengetahuan budaya pengasuhan.

Secara lebih luas, penelitian ini menekankan bahwa posisi keluarga muslim antaretnis sebagai laboratorium sosial yang strategis untuk memahami dinamika identitas, integrasi nilai budaya dan agama, serta relasi kuasa dalam masyarakat multikultural. Fokus pada praktik pengasuhan anak usia dini menunjukkan bahwa fase awal kehidupan anak merupakan ruang krusial bagi pembentukan disposisi moral, karakter, serta identitas sosial yang dipengaruhi oleh negosiasi budaya

pasangan beda etnis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan jumlah dan variasi kasus yang dipilih untuk menjaga kedalaman analisis etnografis. Konsekuensinya menjadikan temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam. Keterbatasan selanjutnya terletak pada penekanan perspektif orang tua, sehingga pengalaman dan suara anak sebagai subjek pengasuhan belum dieksplorasi secara optimal. Selain itu, relasi antara praktik pengasuhan dengan institusi pendidikan formal, serta dimensi gender masih membuka peluang untuk penelitian lanjutan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi perumusan dan pengembangan program pendidikan pranikah, khususnya bagi pasangan muslim antaretnis. Pendidikan pranikah direkomendasikan tidak lagi berfokus secara sempit pada aspek normatif fiqh pernikahan dan relasi suami-istri, tetapi diperluas dengan materi pengasuhan lintas budaya yang bersifat aplikatif dan reflektif. Materi tersebut mencakup pemahaman tentang perbedaan etnoteori pengasuhan, potensi konflik nilai dalam praktik pengasuhan anak, serta strategi negosiasi budaya yang konstruktif dan berkeadilan. Integrasi materi ini diharapkan dapat membangun kesiapan psikosial dan kultural pasangan sejak awal pernikahan, sehingga pengasuhan anak tidak dipahami sebagai wilayah spontan yang dibiarkan berkembang tanpa refleksi, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang direncanakan secara sadar.

Bagi orang tua dalam keluarga muslim antaretnis, penelitian ini merekomendasikan perubahan cara pandang terhadap keragaman budaya dalam pengasuhan. Keragaman tidak semestinya diposisikan sebagai sumber konflik atau ancaman terhadap kohesi keluarga, melainkan sebagai sumber daya kultural yang potensial untuk membentuk karakter anak yang adaptif, toleran, dan memiliki fleksibilitas sosial. Pengasuhan yang reflektif menuntut kesadaran orang tua untuk secara selektif mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang beragam dengan prinsip-prinsip agama yang dijadikan sebagai jangkar normatif. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai

kerangka etik yang menstabilkan proses negosiasi budaya, sekaligus memberikan rujukan moral yang konsisten bagi anak dalam membangun identitas diri di tengah pluralitas nilai.

Implikasi praktis berikutnya ditujukan kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan para pendidik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap latar belakang keluarga lintas budaya, dengan menempatkan pengalaman pengasuhan anak sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum dan praktik pembelajaran di PAUD perlu memberikan ruang bagi ekspresi identitas budaya anak secara inklusif, serta menghindari penyeragaman standar perilaku berdasarkan budaya dominan. Guru diharapkan memiliki kompetensi lintas budaya yang memadai, termasuk kemampuan membaca perilaku anak dalam konteks pengasuhan keluarga dan membangun komunikasi kolaboratif dengan orang tua. Pendekatan kolaboratif ini penting untuk menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah, sehingga lingkungan belajar menjadi ruang yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan optimal anak dari keluarga muslim antaretnis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. “Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 319–336.
- Adams, Jacqueline. “‘This Is Not Where I Belong!’ The Emotional, Ongoing, and Collective Aspects of Couples’ Decision Making about Where to Live.” *Journal of Comparative Family Studies* 35, no. 3 (2004): 459–484.
- Ade Veni Yuniarti, Eva Indrianti, Endang Siregar, Pratika Rindriani, Kaila Murni, Eka Amelia, Winda Sherly Utami, and Indriyani. “Meraih Potensi Anak Dengan Etnoparenting: Sosialisasi Parenting Di TK Islam Qonita.” *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 147–154.
- Ahmed, Sirwan Khalid. “Sample Size for Saturation in Qualitative Research: Debates, Definitions, and Strategies.” *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 5 (2025): 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100171>.
- Ahyana Nursya, Aufa, and Mifta Mairani Noor. “Moral Values Education in Early Childhood.” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 6, no. 1 (2025): 1215–1225.
- Aisyah, Nabilah Rohadatul. “Religious Influences on Parenting: A Cross-Cultural Examination of Faith-Based Child-Rearing Practices.” *International Journal of Islamicate Social Studies* 3, no. 1 (2025): 21–43.
- Al-Khudairy, Saleh I.A. “Theories of Migration: Sociological and Conceptual Dilemmas.” *European Journal of Sustainable Development* 13, no. 1 (2024): 31–47.
- Alfaeni, D.K. N., and Yeni Rachmawati. “Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 1 (2023): 51–60.

- Alfian Tambunan, Andi, and Hafidz Hafidz. "Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 343–356.
- Amalia, Rizky Putri, Eful Saefullah, Nurul Fahmi, Wawan Setiawan, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Metode Parenting Prophetic Dalam Membangun Akhlak." *Annahdliyah* 2, no. 1 (2023): 104–124. <https://ojs.stainu-tasikmalaya.ac.id/index.php/annahdliyah>.
- Andriani, Fitri, and Yeni Rachmawati. "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–4680.
- Apologia, Milla Ahmadia, Rif'atul Anita, Shofiyatuz Zahroh, Ali Masykuri, and Ganal Arief Rachmawan. "Pola Asuh Berbasis Etnoparenting Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Almanar: Jurnal Fakultas Agama Islam* 02, no. 02 (2024): 1–7.
- Aprilia, Winda Dwi, Siti Fadryana Fitroh, Muhammad Abdul Latif, and Tarich Yuandana. "Exploring the Influence of Madura Etnoparenting on Social Intelligence Development in Early Childhood: A Case Study." *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 2, no. 2 (2025): 61–69.
- Arif, Ina Farida, and Aan Listiana. "Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 5, no. 1 (2023): 31–53.
- Arinda, Fiska Puspa, and Lisnawati Ruhaena. "Peran Suami Sebagai Qowwam Dalam Membangun Keseimbangan Pekerjaan Dan Keluarga Muslim." *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (March 14, 2024): 69–78. <https://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/219>.
- Asnawati, Asnawati, Ibrahim Bafadhol, and Ade Wahidin. "Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2019): 85–98.

- Azwar, Zainal, Mhd Ilham Armi, Ade Daharis, Thomas Febria, and Yosi Aryanti. "Partial Reality in Local Modern Indonesia: Interethnic Marriage Preferences among Young Minangkabau Migrants in Yogyakarta." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 9, no. 2 (2024): 93–108.
- Bafadal, Jihan Zafira. *Perspective and Practices on Gender Roles in Childcare and Division of Household Labor from Indonesian Families*. Netherlands, 2024.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- Batchelder, Laurie, Mark Brosnan, and Chris Ashwin. "The Development and Validation of the Empathy Components Questionnaire (ECQ)." *PLoS ONE* 12, no. 1 (2017): 1–34.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. United States of America: Polity Press, 2000.
- . "Migration and Identites in the Globalized World." *REMHU - Revista Interdisciplinar da Mobilidade Humana* 18, no. 34 (2010): 11–25.
- Baumrind Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 162–173.
- Bazeley, Pat, and Kristi Jackson. *Qualitative Data Analysis with NVivo*. London: Sage Publication, 2013.
- Beck, Cheryl Tatano. *Introduction to Phenomenology: Focus on Methodology*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2021. <https://methods.sagepub.com/book/introduction-to-phenomenology>.
- Beck, Ulrich, and Elisabeth Beck-Gernsheim. *Individualization: Institutionalized Individualism and Its Social Dan Political Consequences*. London: Sage Publication Ltd, 2002.

- Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully In Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29 (2005): 697–712.
- . "Acculturation as Varieties of Adaptation." In *Acculturation: Theory, Models, and Some New Findings*, edited by Amado M. Padilla, 9–11. Boulder: Westview Press, 1980.
- . "Family and Youth Development: Some Concepts and Findings Linked to The Ecocultural and Acculturation Models." *Societies* 12, no. 6 (2022): 1–12.
- . "Integration as a Mode of Immigrant Acculturation." In *U.S. Immigration and Education Cultural and Policy Issues Across the Lifespan*, edited by Elena L. Grigorenko, 41–57. United States of America: Springer Publishing Company, 2013.
- . "Immigration, Acculturation, and Adaptation." *Applied Psychology: An International Review* 46, no. 1 (1997): 5–68.
- Bhugra, Dinesh, and Padmal De Silva. "Couple Therapy Across Cultures." *Sexual and Relationship Therapy* 15, no. 2 (2000): 183–192.
- Biantoro, Rudi, and Samsul Ma'rif. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang." *Jurnal Teknik PWK* 3, no. 4 (2014): 2014. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>.
- Bornstein, M.H., and D. Zlotnik. "Parenting Styles and Their Effects." In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, 496–509. Elsevier, 2008. https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780123708779_001183.
- . "Parenting Styles and Their Effects." In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, 496–509. Elsevier, 2008. https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/B9780123708779_001183.

- Bornstein, Marc H. "Cultural Approaches to Parenting." *Parenting: Science and Practice* 12, no. 2–3 (2012): 212–221.
- . "Parenting and Child Mental Health: A Cross-Cultural Perspective." *World Psychiatry* 12, no. 3 (October 2013): 258–265. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/wps.20071>.
- Borobudur, Pemajuan Kebudayaan Desa. *Mpuluh Klathakan Borobudur: Kehidupan Masyarakat Tepi Sungai Progo*. Magelang: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, 2023.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Bowen, John R. "Family and Kinship in Indonesia." In *Asia, Case Studies in the Social Sciences: A Guide for Teaching Columbia Project On Asia in the Core Curriculum*, 83. New York: East Gate Book, 1992.
- Brahm, Paulina, and Verónica Valdés. "Benefits of Breastfeeding and Risks Associated with Not Breastfeeding." *Revista Chilena de Pediatría* 88, no. 1 (2017): 15–21.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development Experiment by Nature and Design*. United States of America: Harvard University Press, 1979.
- Bronfenbrenner, Urie, and Pamela A. Morris. "The Bioecological Model of Human Development." In *Handbook of Child Psychology*, edited by Richard M. Lerner, 793–828. Hoboken, NJ: Wiley, 2006.
- Buckingham, David, and Julian Sefton-Green. "Gotta Catch 'em All: Structure, Agency and Pedagogy in Children's Media Culture." *Media, Culture and Society* 25, no. 3 (2003): 379–399.

- Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Edited by Fadjria Novari Manan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Bunga, Beatriks Novianti, Nur Ainy Fardana Nawangsari, and Achmad Chusairi. "Cultural Parenting Based on Religion and Culture In Indonesia from an SDG Perspective: A Literature Review." *Journal of Lifestyle and SDGs Review* 5, no. 1 (2024): 1–20.
- Çağlayan, İmran, and Meral Taner Derman. "Navigating Parenthood in a New Culture: The Experiences of Syrian Migrant Families in Türkiye." *International Journal of Intercultural Relations* 109 (November 2025): 102314. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0147176725001774>.
- Carsten, Janet. *After Kinship*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Chan, Angel. "Transnational Parenting Practices of Chinese Immigrant Families in New Zealand." *Contemporary Issues in Early Childhood* 19, no. 3 (2018): 219–230.
- Chen, I. Jun, Xiaoxiao Wang, Zhiyin Sun, Panlin Tang, and Peiyi Chen. "Intergenerational Transmission of Parental Child-Rearing Gender-Role Attitudes and Its Influence on Gender Roles in Single-Parent Families." *BMC Psychology* 12, no. 1 (2024): 1–14.
- Chuang, Susan S., Jenny Glozman, David S. Green, and Sarah Rasmi. "Parenting and Family Relationships in Chinese Families: A Critical Ecological Approach." *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 2 (June 30, 2018): 367–383. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jftr.12257>.
- Cohen, Abner. "Introduction." In *Urban Ethnicity*, ix–xi. USA: Harper & Row Publishers, Inc., 1974.

- Conala, Elisabet Nova, Nuraini Asriati, and Riama Al Hidayah. "Pola Asuh Anak Pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak Dan Melayu Di Kelurahan Kantor." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 5 (2021): 2313–2320.
- Connell, R. W. *Masculinites*. 2nd ed. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005. https://lulfmi.lv/files/2020/Connell_Masculinities.pdf.
- Cooley, Charles Horton. *Human Nature & the Social Order*. United States of America: Schocken Books, Inc., 1964.
- Crippen, Cheryl. "Cross-Cultural Parenting: Experiences of Intercultural Parents and Constructions of Culturally Diverse Families." *Unpublished Doctoral Dissertation*. University of New England, Australia, 2008.
- Crippen, Cheryl, and Leah Brew. "Strategies of Cultural Adaption in Intercultural Parenting." *The Family Journal* 21, no. 3 (2013): 263–271.
- Cusinia, Azahra Hardi. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Literatur Kesejahteraan Psikologis Dari Perspektif Islam." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 23, no. 2 (2025): 420–429.
- Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pembangunan. *Naskah Publikasi Kajian Sosial Budaya Di Kecamatan Borobudur. Wastu Anopama*. Magelang, 2021.
- Dea, Leli Fertiliana. "Etnoparenting Dan Perkembangan Moral Agama Anak Usia Dini Pada Masyarakat Transmigran Suku Sunda Di Lampung Timur." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Dea, Leli Fertiliana, Zulkipli Lessy, and Sigit Purnama. "Etnoparenting Influences the Moral and Religious Development of Early Childhood among Transmigrant Community in East Lampung." *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* 10, no. 1 (2025): 1–11.

- Demby, Kimberly P. "Family Interaction Patterns, Child Attachment, and Child Emotional Adjustment." University of North Texas, 2014.
- Dewi, Ratih Kumala. "Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 32.
- Dunn, Judy. *The Beginnings of Social Understanding*, 1988.
- Dwinandita, Audrey. "Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia: A Systematic Literature Review." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 83–105.
- Engbersen, Godfried. "European Transitions in an Era of Liquid Migration." In *European Immigrations Trends, Structures, and Policy Implications*, edited by Marek Okólski, 91–105. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- . "Liquid Migration and Its Consequences for Local Integration Policies." In *Between Mobility and Migration: The Multi-Level Governance of Intra-European Movement*, edited by Peter Scholten and Mark van Ostaijen, 63–76. Switzerland: Springer International Publishing, 2018.
- Fahrezi, Yesa Enjelia, M. Sholihin, and Khoironi. "Pendidikan Anak Selama Di Kandungan Dalam Tinjauan Islam." *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2025): 240–251.
- Fajri, Azhari, Yohanes Bahari, and Fatmawati. "Asimilasi Budaya Pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnis Dayak Dengan Tionghoa Di Sekadau Hilir." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 8 (2016): 1–10.
- Fanta, Annie, Sei Eun Kim, Cindy J. Huang, William Tsai, and Cindy Y. Huang. "Economic Stress and Child Outcomes: The Family Stress Model among Asian American Families During COVID-19." *Frontiers in Psychology* 16, no. May 2020 (2025): 1–11.

- Fatimah, Siti, and Riani Suminar. "Decision Making in the Perspective of Sundanese Culture and Its Implications in Guidance and Counseling." In *Guidance and Counseling International Conference (GCIC)*, 1:36–43, 2022. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/gcic>.
- Fauziningtyas, Rista, Retno Indarwati, Delisa Alfriani, Joni Haryanto, Elida Ulfiana, Ferry Efendi, Nursalam Nursalam, and Khatijah Lim Abdullah. "The Experiences of Grandparents Raising Grandchildren in Indonesia." *Working with Older People* 23, no. 1 (2019): 17–26.
- Fernando, Doni, Joko Prayitno Susanto, Riyadi Agung, Teguh Prayogo, Lestario Widodo, Syaefudin, Rizky Pratama Adhi, et al. "Local Community Perceptions of Impacts and Future Support for Sustainable Tourism: A Case Study of the Borobudur Tourism Area, Central Java, Indonesia." *Journal of Namibian Studies* 39 (2023): 254–281. <https://namibian-studies.com/index.php/JNS/article/view/5608><https://namibian-studies.com/index.php/JNS/article/download/5608/3872> NS -.
- Finch, Janet, and Jennifer Mason. *Negotiating Family Responsibilities*. London: Routledge, 1993.
- Firdaus, Dwi Rini Sovia, Djuara P Lubis, Endriatmo Soetarto, and Djoko Susanto. "Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Minangkabau Mempengaruhi Pelestarian Budaya Dan Pengikisan Budaya?" *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 18, no. 02 (2020): 104–116.
- Fitiyani, Liya, Joko Tri Nugraha, and Sri Mulyani. "Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten." *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara* 03, no. 03 (2019): 1–5.
- Fitriana, Evi, and Marni. "Transmigran Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Food Estate Di Kabupaten Pulang Pisau." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 1–14.

- Fitroh, Siti Fadjryana, Muhammad Latif, Tarich Yuandana, Jelita Trisetiawati, and Winda Dwi Aprilia. "Kemampuan Sosial Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Etnoparenting Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 11–21.
- Fontaine, Gary. "Cultural Diversity in Intimate Intercultural Relationships." In *Intimates in Conflict: A Communication Perspective*, edited by Dudley D. Cahn, 209–224. New York: Psychology Press, 1990.
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization*. New York: Waveland Press, 1961.
- . *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization*. *The Free Press of Glencoe, Inc.* United Stes of America, 2014.
- Giddens, Anthony. *Transformation of Intimacy: Sexuality, Love & Eroticism in Modern Societies*. California: Stanford University Press, 1992.
- Goodman, Catherine Chase. "Family Dynamics in Three-Generation Grandfamilies." *Journal of Family Issues* 28, no. 3 (March 1, 2007): 355–379.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X06296672>.
- Gunardi, Gugun, Ida Abdulwahid, Oyon Sofyan Umsari, and Wahya. *Undak-Usuk Dan Dampaknya Dalam Perilaku Berbahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." In *Identity: Community, Culture, Difference*, edited by Jonathan Rutherford, 222. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- . "The Work of Representation." In *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall, 24–27. London: Sage Publication Ltd, 1997.

- Hamzah, Faizal, Hary Hermawan, and Wigati. "Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal (Evaluation of Impact of Tourism on Social Economy of Local Community)." *Jurnal Pariwisata (Journal of Tourism)* 5, no. 3 (2018): 195–202. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>.
- Handayani, Rani, Zuhairansyah Arifin, Sariah, and Siti Salina Samaun. "Instilling Religious and Moral Values in Ethnoparenting, the Bue-Bue Tradition of the Mandailing Batak Tribe and the Song Anaku Sazali from Malaysia." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 7, no. 2 (2024).
- Hapsari, Widyaning, Zuli Qurniawati, and Marisna Aprilia Putri. "Cultural Wisdom Across Generations: Local Values and Parenting in Javanese Society." In *Proceedings of the 17th International Seminar on Psychology Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1–11, 2025.
- Hardiyanti, Kiki, Hartuti Purnaweni, and Sundarsono. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Balkondes Kabupaten Magelang." *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)* 1, no. 2 (2020): 83–93.
- Harkness, Sara, and Charles M. Super. "Culture and Parenting." In *Handbook of Parenting Volume 2 Biology and Ecology of Parenting*, edited by Marc H. Bornstein, 253–280. 2nd ed. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- . "Introduction." In *Parents Cultural Belief Systems: Their Origins, Expressions, and Consequences*, edited by Sara Harkness and Charles M. Super. New York and London: The Guilford Press, 1996.
- Harter, Susan. *The Construction of the Self. Developmental and Sociocultural Foundations*. 2nd ed. New York: The Guilford Press, 2012.
- Hastuti, Dwi. "Pola Asuh Otoriter Semu Perspektif Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Dan Budaya Jawa Pada Sembilan Orang Tua Muslim Jawa Di Yogyakarta," 2022.

- Hastuti, Dwi, Maragustam Siregar, Siti Fatonah, and Muhammad Miftah. "An Authoritarian Parenting of Early Childhood in Islamic Perspective: A Case Study in Sleman District, Yogyakarta." *Al-Ta lim Journal* 29, no. 2 (2022): 107–117.
- Hays, Sharon. *The Cultural Contradictions of Motherhood*. New Haven: Yale University Press, 1996.
- He, Huihua, Satoshi Usami, Yuuki Rikimaru, and Lu Jiang. "Cultural Roots of Parenting: Mothers' Parental Social Cognitions and Practices From Western US and Shanghai/China." *Frontiers in Psychology* 12 (April 13, 2021). <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2021.565040/full>.
- He, Yang, Xuerong Wang, Yu Wang, and Renfu Luo. "Parenting Styles Across Generations and Children's Social-Emotional Development: The Mediating Role of Caregivers' Mental Health." *Journal of Asian Economics* 102 (January 2026). <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1049007825001939>.
- Hidayat, Ade. "Pola Pewarisan Nilai Yang Berimplikasi Bimbingan Pada Pancakaki Bani Nuryayi." *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1, no. 1 (2017): 99–122.
- Hochschild, Arlie Russell. *The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work*. New York: Metropolitan Books, 2012.
- Hochschild, Arlie Russell, and Anne Machung. *The Second Shift*. New York: Penguin Books, 2003.
- Hsu, Jeanette. "Marital Therapy for Intercultural Couples." In *Culture and Psychology: A Guide to Clinical Practice*, edited by W.S. Tseng and J. Streltzer, 225–242. Washington DC: American Psychiatric Publishing, 2001.
- Huberman, A. Michael, and Matthew B. Miles. "Data Management and Analysis Methods." In *Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 428–429. California: SAGE Publications, Inc., 1994.

- Huzaeema, Fatrah Taujiya, Ghaida Musabiha Nurvadi, Lintang Parameswari, Iin Wariin Basyari, and Auliya Aenul Hayati. "Sundanese Ethnic Mentifact Culture Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah in the Context of Ethnopedagogy." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 4, no. 1 (2024): 285–296.
- Ida, Alma, N Zulkifli, and Ria Novianti. "Pelaksanaan Etnoparenting Melayu Riau Oleh Orang Tua Untuk Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini Di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 2817–2826.
- Idaresit A, Vera, Udodirim A, Ikechukwu B, Ijeoma M, and C O, Okoro. "Social Constructivism: Implications on Teaching and Learning." *British Journal of Education* 8, no. 8 (2020): 49–56.
https://www.academia.edu/download/121821425/JURNAL_OWN_2025_ACDMIA_017_ACM.pdf.
- Ikmalludin, Henhen Hendayeni, Salman Ramdani Rachman, Shelpi Nur Awaliyah, Salsabil Qodrunnada, and Taufik AMpera. "Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Keluarga Amalgamasi Di Kota Bandung Melalui Etnoparenting Dan Literasi Budaya." *Lokabasa: Jurnal kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 15, no. 2 (2024): 117–126.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasaDOI:http://dx.doi.org/10.17509/jlb.v15i2.72581>.
- Ilyas, Sanusi, Riko Kobayashi, and Daiki Nishida. "Communication Patterns in Intercultural Marriages Involving Muslims" 4, no. December 2024 (2025): 429–443.
- Imam al-Bukhari. *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2011.
- Imamura, Anne E. "Strangers in a Strange Land: Coping with Marginality in International Marriage." *Journal of Comparative Family Studies* 21, no. 2 (August 1, 1990): 171–191. <https://utpjournals.press/doi/10.3138/jcfs.21.2.171>.

- Ismail, Badul Hadi. “Kafa’ah in The Muslim Community Marriage : A Study of The Social History of Islamic Law.” *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJSSR)* 1, no. 1 (2020): 16–23.
- Jaramillo, Jorge M., María I. Rendón, Lorena Muñoz, Mirjam Weis, and Gisela Trommsdorff. “Children’s Self-Regulation in Cultural Contexts: The Role of Parental Socialization Theories, Goals, and Practices.” *Frontiers in Psychology* 8, no. June (2017): 1–9.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Maulud*. Riyadh: Dar ’Alam al-Fawa’id, 2010.
- Jayantini, I Gusti Agung Sri Rwa, I Komang Sulatra, Anak Agung Ayu Dian Andriyani, and Jasmine Sharita. “Acculturations in Intercultural Marriage Families: The Story from Denpasar City.” *Humanus* 21, no. 1 (2022): 14–26.
- Jean, Piaget. *The Moral Judgment of the Child*. New York: The Free Press, 1965.
- Jenkins, Richard. “Rethinking Ethnicity: Identity, Categorization and Power.” *Ethnic and Racial Studies* 17, no. 2 (2010): 197–223.
- Jiajun, Ni, and Yasmin Binti Hussain. “Exploring the Influence of Empathy and Cultural Diversity on Curriculum Development in Early Childhood Education.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 15, no. 7 (2025): 1170–1187.
- Kalmijn, Matthijs. “Consequences of Racial Intermarriage for Children’s Social Integration.” *Sociological Perspectives* 53, no. 2 (2010): 271–286.
- . “Family Structure and the Well-Being of Immigrant Children in Four European Countries.” *International Migration Review* 51, no. 4 (2017): 927–963.

- Karima, Miftahul, Istiqomah Istiqomah, and Arif Andri Wibowo. "Determinants of Transmigrant Households' Income in Settlement Unit 3 Pagar Banyu, Ulu Talo District, Seluma Regency." *Jurnal Bina Praja* 14, no. 3 (2022): 423–438.
- Karimullah, Suud Sarim, Aat Ruchiat Nugraha, Yokke Andini, and Ihda Shofiyatun Nisa'. "The Changing Role of Gender in Contemporary Muslim Families." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 7, no. 2 (2023): 167–188.
- Karmakar, Rita. "Does Parenting Style Influence the Internalization of Moral Values in Children and Adolescents?" *Psychological Studies* 60, no. 4 (December 20, 2015): 438–446. <http://link.springer.com/10.1007/s12646-015-0338-2>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cairo: Maktabah as-Shofa, 2004.
- Keller, Heidi. *Cultures of Infancy*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2007.
- Khairunnisa, Ulfih Qori, Alpha Amirrachman, Media Zainul Bahri, and Abdul Mu. "Kesetaraan Gender Dalam Pengasuhan Anak: Studi Kualitatif Pada Pasangan Muslim Perkotaan Di Indonesia." *Edu Soecity* 5, no. 2 (2025): 1374–1387.
- Khalisahtun Dzikro, and Imas Karyamah. "Etnoparenting Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Perkawinan Multi Etnis Di Desa Suka Maju." *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku* 2, no. 2 (2023): 113–124.
- Kil, Hali, Jennifer Taing, and Genevieve Mageau. "Interethnic Parenting Experiences in Raising Mixed-Ethnicity Children: A Systematic Qualitative Review." *International Journal of Intercultural Relations* 85, no. November 2020 (2021): 47–68. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.08.013>.
- Kiling-Bunga, Beatriks Novianti, Kristin Margiani, and Indra Yohanes Kiling. "Parenting Research in Indonesia: What We Have Done So Far." *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 59.

- Kim, Young Yun. *Becoming Intercultural An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publication. California: SAGE Publications, Inc., 2001.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development. Moral Stages and the Idea of Justice*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1981.
- Lalonde, Richard N., Michaela Hynie, Manjit Pannu, and Sandeep Tatla. "The Role of Culture in Interpersonal Relationships: Do Second Generation South Asian Canadians Want a Traditional Partner?" *Journal of Cross-Cultural Psychology* 35, no. 5 (2004): 503–524.
- Laras, Rika Latina. "Tradisi Ngagedog Di Desa Parungseah, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi: Sebuah Kajian Semiotik." *Lokabasa* 15, no. 1 (2024): 108–116.
- Lareau, Annette. *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. California: University of California Press, 2011.
- Laudza, Muhammad Naufal, Nurusyda Aulidita Antariksa, Nur Afifah Sholihah, and Tria Anisa. "Persepsi Orang Sunda Terhadap Wanita Bekerja." *Journal of Psychology Students* 2, no. 1 (2023): 49–54.
- Lee, Everett S. "A Theory of Migration." *Demography* 3, no. 1 (1966): 47–57. <http://links.jstor.org/sici?sici=0070-3370%281966%293%3A1%3C47%3AATOM%3E2.0.CO%3B2-B>.
- Lestari, Gunarti Dwi, Kartika Rinakit Adhe, and Muchamad Arif Al Ardha. "The Culture Of Parenting Indonesian Tribes In The Habituation Of Children's Character," no. March (2019).
- Lévi-Strauss, Claude. *The Elementary Structures of Kinship*. Edited by James Harle Bell, John Richard von Sturmer, and Rodney Needham. Revised Ed. Canada: Beacon Press, 1969.
- Li, Ye. "The Impact of Gender Stereotypes on the Development of Gender Identity in Early Childhood." *SHS Web of Conferences* 222 (2025): 1–10.

- Liebkind, Karmela. "Ethnic Identity and Acculturation." In *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, 78–96. Cambridge University Press, 2006. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9780511489891%23c84924-320/type/book_part.
- Lim, Yangmi. "Maternal Involvement in Education, Bicultural Acceptance, and School Adjustment: An Autoregressive Cross-Lagged Modeling Study among Adolescents from Multicultural Families." *Behavioral Sciences* 14, no. 368 (2024): 1–16.
- Lu, Furong, Feixia Zhang, Rong Lyu, Xinru Wu, and Yuyu Wang. "Intergenerational Parenting Styles and Children's Problem Behaviors: The Mediating Role of the Grandparent–Parent Relationship." *Behavioral Sciences* 15, no. 8 (July 29, 2025): 1–16. <https://www.mdpi.com/2076-328X/15/8/1029>.
- Lubis, Herawan Saputra, Rustam Ependi, M. Yunan Harahap, and Sakban Lubis. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo." *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 157–165.
- Ma, Kexin. "The Role of Family Socioeconomic Status in Parenting Styles and Practices." In *Proceedings of the 2022 International Conference on Science Education and Art Appreciation (SEAA 2022)*, 22–30. Atlantis Press SARL, 2023. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-494069-05-3_4.
- Maarang, Martheda, Netry Maria Lily, Imanuel Puling, and Norlianti Lusia Tabun. "Analisis Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Multikultural." *Jurnal Jendela Bunda* 13, no. 2 (August 18, 2025): 59–74. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/7672>.
- Machette, Anthony T., and A. Ioana. "In-Laws, Communication, and Other Frustrations: The Challenges of Intercultural Marriages." *Interpersona* 17, no. 1 (2023): 1–18.

- Madjid, Muhamad Aqros Syaiful Ridho Val. “Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak (Studi Deskriptif Di Desa Suntenjaya Kec. Lembang Kab. Bandung Barat).” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 1, no. 1 (2016): 1–7.
- Madyawati, Lilis. “Cultural Negotiation in Child-Rearing Practices Among Interethnic Muslim Couples in Magelang.” *Jurnal Tarbiyatuna* 16, no. 1 (2025): 37–47.
- Magelang, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kecamatan Borobudur Dalam Angka Tahun 2024. Publikasi*. Vol. 41, 2024.
- Malhotra, Anju. “Gender and Changing Generational Relations: Spouse Choice in Indonesia.” *Demography* 28, no. 4 (1991): 549–570.
- Mandahu, Teresa. “Education and Social Mobility in Emerging Economies: A Review of Barriers and Opportunities.” *International Journal of Social Science and Applied Technology* 1, no. 1 (2025): 21–28.
- Mardiana, Tri Marheni Pudji Astuti, Suyahmo Suyahmo, and Triwaty Aarsal. “The Educational Patterns for Intermarriage Children Between Dayak Ethnic and Javanese Ethnic.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 247 (2018): 324–328.
- Massey, Douglas S. “Economic Development and International Migration in Comparative Perspective.” *Population and Development Review* 14, no. 3 (1988): 383–413.
- . *Worlds in Motion*. New York: Oxford University Press Inc., 1998.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Edited by Charles W. Morris. *Mind, Self, and Society*. London: The University of Chicago Press, 1934.
- Merton, Robert K. “Intermarriage and the Social Structure: Fact and Theory.” *Psychiatry* 4, no. 3 (1941): 361–374.

- Jannah, Miftahul. "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam." *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016): 243–256.
- Mortelmans, Dimitri. *Doing Qualitative Data Analysis with NVivo*. Cham: Springer, 2024.
- Mubarok, M. Ali. "The Role of Grandparents in Enhancing Children's Spiritual Intelligence: A Unique Case Study in Demak, Central Java, Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 1033–1047.
- Munir, Misnal. "Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 31.
- Munro, Jenny, Lyn Parker, Dyah Rahayuningtyas, Tengku Syawila Fithry, and Yohana Baransano. "Desiring Family Ties: Marriage, Class, and Care in the Life Stories of Young, Lower-Class Newlyweds in Indonesia." *Ethnos* (2024): 1–16. <https://doi.org/10.1080/00141844.2024.2404855>.
- Murdock, George Peter. *Social Structure*. United States of America: The Macmillan Company, 1949.
- Myrlinda, Fransiska Rahayu. "Samin's Arranged Marriage Rituals in Today Javanese's Society." *Journal of Language and Literature* 19, no. 2 (2019): 140–147.
- Naimah, K. "Coparenting Pada Keluarga Muslim." *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 1 (2009): 88–100.
- Naldini, Manuela. "The Sociology of Families." In *The Cambridge Handbook of Sociology*, 301. Cambridge University Press, 2017. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781316418376%23CT-bp-29/type/book_part.
- Negy, Charles, and Douglas K. Snyder. "Relationship Satisfaction of Mexican American and Non-Hispanic White American Interethnic Couples: Issues of Acculturation and Clinical Intervention." *Journal of Marital and Family Therapy* 26, no. 3 (2000): 293–304.

- Nelson, David A., Larry J. Nelson, Craig H. Hart, Chongming Yang, and Shenghua Jin. "Parenting and Peer-Group Behavior in Cultural Context." In *Peer Relationships in Cultural Context*, 213–246. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Neoh, Michelle Jin Yee, Alessandro Carollo, Andrea Bonassi, Claudio Mulatti, Albert Lee, and Gianluca Esposito. "A Cross-Cultural Study of The Effect of Parental Bonding on The Perception and Response to Criticism in Singapore, Italy and USA." *PLoS ONE* 16, no. 9 September (2021): 1–20. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0257888>.
- Nur Hamzah. "HABITUS MUSLIM MELAYU PERKOTAAN DI PONTIANAK: Perubahan Praktik Beragama Dan Pengasuhan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Nur Laili, Rizki, Refti Handayani Listyani, and Gita Agzumi. "The Dual Role of Women in Raising Family Social Status through Education: A Perspective of Edward Wilson's Nurture Theory." *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 73–83.
- Nurfadilla, Wan Siti, Akilah Mahmud, and Santri Sahar. "Pola Pengasuhan Dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar Dan Etnik Jawa (Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)." *Sosioreligius* 1, no. 1 (2022): 45–54.
- Nurhafizah, Siti. "Hubungan Etnoparenting Suku Batak Simalungun Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Rukun Mulyo." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 31211–31219.
- Nurhayani, Nurhayani. "Fathering Styles of Muslim Families Perceived From Personality Types in North Sumatera." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 5, no. 1 (2019): 52.
- Nurhayati, Eti, Ina Anisan Napisah, and Ramdaeni Suci. "Etnoparenting: Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sunda." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 352–363.

- Octofrezi, Permana. “Pendidikan Janin Pada Masa Pre-Natal (Kehamilan) Sampai Dengan Post-Natal (Pasca Persalinan) Ditinjau Dari 6 Kategori Rumpun Pendidikan Islam Dan Asas Hikmah.” *Belantika Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 31–42.
- Oktori, Agus Riyan. “Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis).” *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 171–190.
- Pagarwati, Lia Dwi Ayu, and Arif Rohman. “Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1229–1239.
- Paolo, Antonio Di, and Khalifany-ASh Shidqi. “Education and Ethnic Intermarriage: Evidence from Higher Education Expansion in Indonesia.” *World Development* 195, no. July (2025): 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107080>.
- Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan. *Kebudayaan Tradisional Di Tasikmalaya*. Edited by Aam Masduki and Toto Sucipto. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006.
- Parker, Lyn, Chang-Yau Hoon, and Raihani. “Young People’s Attitudes Towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia.” *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 467–486.
- Parsons, Talcott, and Robert F. Bales. *Family, Socialization and Interaction Process*. United States of America: The Free Press, 1955.
- Patil, Akanksha, and Bhumika Mishra. “Changing Patterns of Family Structures: A Sociological Perspective.” *International Journal For Multidisciplinary Research* 7, no. 5 (2025): 1–10.
- Pertiwi, Yopina G, and Nandita Babu. “Parenting in Multicultural Settings: Experiences of the Indonesian Mothers.” *Indonesian Psychological Journal* 25, no. 4 (2010): 265–280.

- Pimlott-Wilson, Helena. "The Role of Familial Habitus in Shaping Children's Views of Their Future Employment." *Children's Geographies* 9, no. 1 (February 8, 2011): 111–118. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14733285.2011.540443>.
- Pires, Mónica, and Mariana Martins. "Parenting Styles, Coparenting, and Early Child Adjustment in Separated Families with Child Physical Custody Processes Ongoing in Family Court." *Children* 8, no. 629 (2021): 1–15.
- Prakoso, Aditha Agung, Eugenius Pradipto, and Muhammad Sani Roychansyah. "Stages of Rural Transformation in the National Strategic Tourism Area of Borobudur." *Journal of Environmental and Tourism Analyses* 9, no. 1 (2021): 31–46.
- Pratiwi, Ayu, Petr Matous, and Kirsten Martinus. "Transmigration Programs and Migrant Positions in Rural Community Knowledge Networks." *Journal of Rural Studies* 95 (October 2022): 391–401. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0743016722002169>.
- Pravita, Vina Dini, and Anggarani Pribudi. "Pergeseran Kebijakan Destinasi Wisata Massal Ke Wisata Alternatif Di Kabupaten Magelang." *Journal of Indonesian Rural and Regional Government* 8, no. 2 (2024): 165–177.
- Preambudi, Akbar. "Strategi Pengembangan Desa Sekitar Candi Borobudur Berdasarkan Tipologi Potensi Kepariwisataaan." *Jurnal Space* 2, no. 1 (2019): 1–5.
- Purwaningtyas, Rizki Agustin, Yuni Sufyanti Arief, and Sri Utami. "Gambaran Parent-Grandparent Co-Parenting Relationship Pada Kakek-Nenek Yang Mengasuh Balita." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 11, no. 3 (2020): 327–330.
- Puschmann, Paul, and Joana Maria Pujadas-Mora. "The Quest for a Partner in the Past and Today: Exploring Trends and Drivers in Partner Preferences and Selection Through New Sources and Approaches." *History of the Family* (2024): 1–16. <https://doi.org/10.1080/1081602X.2024.2417749>.

- Qian, Zhenchao. "Who Intermarries? Education, Nativity, Region, and Interracial Marriage, 1980 and 1990." *Journal of Comparative Family Studies* 30, no. 4 (2018): 579–597.
- Rachmawati, Yeni. "Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1151–1163.
- Rahmah, Hikmatur, and Marwany. "Penerapan Etnoparenting Berbasis Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Di Kota Palu." *Musawa* 15, no. 2 (2023): 206–234.
- Rahmatullah, Azam Syukur, and S. Suyatno. "The Experiences of Grandparenting in Indonesia." *Universal Journal of Educational Research* 8, no. 11 (2020): 5589–5598.
- Rasi'in, Nabilla Zahwa Az-zahra, Hesti Wulandari, Feodora Salma Aqilah, Dinda Salsabila, and Nur Hikmah. "Pembiasaan Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini: Langkah Awal Menjadi Pribadi Terpuji." *JPP PAUD FKIP Untirta* 12, no. November (2025): 115–126.
- Ren, Lixin, Mengdi Chen, Bi Ying Hu, and Jin Sun. "Parenting Beliefs and Practices as Precursors to Academic Outcomes in Chinese Children." *Family Process* 63, no. 4 (December 15, 2024): 2000–2015.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/famp.13006>.
- Rey-Guerra, Catalina, Aisha K. Yousafzai, and Eric Dearing. "Gender Similarities and Differences in Early Childhood Development in Low-and Middle-Income Countries." *International Journal of Behavioral Development* 48, no. 3 (May 30, 2024): 279–289.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01650254231217465>.
- Riany, Yulina Eva, Pamela Meredith, and Monica Cuskelly. "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting." *Marriage and Family Review* 53, no. 3 (2017): 207–226.

- Rijal, Akmal, Idrus Affandi, Aceng Kosasih, and Momod Abdul Somad. "Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 12, no. 3 (2023): 408–417.
- Rismelati, Risma, Asri Soraya Afsari, and Ayu Septiani. "Kepercayaan Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Sunda Pesisir (Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Arut, Jawa Barat)." *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 19, no. 1 (2019): 23–26.
- Rochayanti, Christina. "Intercultural Communication Accomodation in Interethnic Family." *The Indonesian Journal of Communication Studies (ICJS)* (2020): 43–54.
- Roer-Strier, Dorit, and Dina Ben Ezra. "Intermarriages Between Western Women and Palestinian Men: Multidirectional Adaptation Processes." *Journal of Marriage and Family* 68 (2006): 41–55.
- Rohmalimna, Azizah, Olie Yeau, and Puiry Sie. "The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept." *World Psychology* 1, no. 2 (2022): 36–45.
- Rosenblatt, Paul C., and Ciloue Cheng Stewart. "Challenges in Cross-Cultural Marriage: When She Is Chinese and He Euro-American*." *Sociological Focus* 37, no. 1 (2004): 43–58.
- Rosidi, Ajip. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- Roy, Roudi Nazarinia, Anthony James, Tiffany L. Brown, Alexandria Craft, and Yolanda Mitchell. "Relationship Satisfaction Across the Transition to Parenthood Among Interracial Couples: An Integrative Model." *Journal of Family Theory and Review* 12, no. 1 (2020): 41–53.
- Rozuli, Ahmad Imron, La Ode Machdani Afala, Muhtar Haboddin, and Anif Fatma Chawa. "Social Capital, Institutional Change, and Rural Development in Transmigration Area, West Muna Regency, Indonesia." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 29, no. 2 (2024): 1–32.

- Sabugal, Paulina. "Love and Migration : A Simmelian Approach." *Simmel Studies* 27, no. 2 (2023): 43–68.
- Salma Murodah Putri Sasa, Nur Azmi Alwi, and Inggria Kharisma. "Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 80–94.
- Salsa, Salsa Bila Az Zahra, Mirna Nur Alia Abdullah, Elisabeth Morimoto, and Wilodati Wilodati. "Undak Usuk Basa as a Reflection of Social Hierarchy in Sundanese Communication." *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7, no. 2 (2025): 104–115.
- Salsabiela, Haura, El Sabrina, Fithriatus Shalihah, Royhan Assaiq, Muhammad Ilham Najih, Ahmad Rezy Meidina, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Negotiating Gender Roles: The Shift of Wives Role as the Main Breadwinners in Wijirejo Village , Indonesia." *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 16, no. 2 (2025): 215–236.
- Salsabila, Annisa. "Socio-Emotional Development of Early Children." *Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2021): 38–50.
- Sapendi. "Islamisme Dalam Pengasuhan Keluarga Muslim Milenial: Habitus Baru Praktik Pengasuhan Anak Masa Kini." UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Sapendi, and Bayu Suratman. "This Is How We Are at Home: Typology and Shifting Parenting Authority in Early Childhood." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 135–149.
- Sari, Suzanna Ratih, Edi DARMAWAN, Sri Hartuti, and WAHYUNINGRUM. "The Role of Social Cohesion as Strategy for Reducing Tourism Spatial Conflict." *DIMENSI–Journal of Architecture and Built Environment*, 43, no. 2 (2016): 131–136.

- Saryono. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2016): 161–174. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>.
- Satrianingrum, Arifah Prima, and Farida Agus Setyawati. "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16, no. 1 (2021): 25–34.
- Septiani, Dinda, and Itto Nasyia Nasution. "Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak." *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2018): 120–125.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Vol.11)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sidqi, Imaro, and Mhd Rasidin. "The Concept of Kafa'ah in the Nineteenth Century Javanese Muslim Scholars' View: A Study on the Ulama Rifi'yah's Thought." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah* 15, no. 1 (2023): 144–162.
- Silva, Luciana C., Kelly Campbell, and David W. Wright. "Intercultural Relationships: Entry, Adjustment, and Cultural Negotiations." *Journal of Comparative Family Studies* 43, no. 6 (2012): 857–870. <http://www.jstor.org/stable/41756274>.
- Sirait, Albert Donatius, Noor Efni Salam, and Yasir. "Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia." *International Journal of Media and Communication Research* 1, no. 2 (2020): 24–33.
- Situmorang, Agnes Sri Wahyuni, Tesselonika Tesselonika, Christina Maria Yunita, and Dea Fania Asri Lubis. "Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa." *Buletin Antropologi Indonesia* 1, no. 2 (2024): 1–10.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis Theory, Method, and Research*. Edited by Amy Maher. 2nd ed. London: Sage Publication Ltd, 2022.

- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Steinberg, Laurence. “We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect.” *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 1 (2001): 1–19.
- Steinberg, Nancy Darling and Laurence. “Parenting Style as Context: An Integrative Model.” *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–496.
- Suarez-Balcazar, Yolanda, Fabricio Balcazar, Manuel Garcia-Ramirez, and Tina Taylor-Ritzler. “Ecological Theory and Research in Multicultural Psychology: A Community Psychology Perspective.” In *APA Handbook of Multicultural Psychology, Vol. 1: Theory and Research.*, 535–552. Washington: American Psychological Association, 2014. <https://content.apa.org/books/14189-029>.
- Suarja, Septya, Husnani Aliah, Muhammad Irham Zainuri, Abdul Kadir, A. Nurhayati, and Elhadfa Laabed. “Early Childhood Parenting Based on Islamic Value and Local Culture in Strengthening Family Resilience and Role.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 13, no. 3 (2025): 97–105.
- Subawa, I Made P. “The Meaning of Social Construction Hindu Community.” *Vidyottama Sanatama* 6, no. 1 (2022): 118–123. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/IJHSRS/article/view/658>.
- Suciati, and Abdi Syahril Harahap. “Adab Sebelum Ilmu: Pendidikan Akhlak Anak Sejak Usia Dini Di PAUD Kasih Bunda Kutadame.” In *Seminat Nasional: Pendidikan Islam Berkeadaban III*, 114–124, 2025.
- Super, Charles M., and Sara Harkness. “The Developmental Niche: A Conceptualization at the Interface of Child and Culture.” *International Journal of Behavioral Development* 9 (1986): 545–569.

- Suratman, Bayu. “Dinamika Relasi Sosial Dan Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Komunitas Etnis Tionghoa, Dayak, Dan Melayu Di Sambas.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Suratman, Bayu, and Nurjannah Nurjannah. “Early Childhood Care in Sambas Muslim Family: Cultural and Religious Influences.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 1–18.
- Syahputra, Afrizal El Adzim, Nur Faizin, Abduloh Safik, and Abul Ma’ali. “Mengkonsumsi Makanan Halal Perspektif Al-Qur’an: Telaah Semantik-Historis QS Al-Baqarah Ayat 168.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 37–48.
- Syaifuddin, Arief, and Joni Purwohandoyo. “Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Karakteristik Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Candi Borobudur.” *Jurnal Geografi Gea* 19, no. 1 (2019): 18–31.
- Teague, Corey M., and Jenaia Jones. “Psychosocial Development: Fathering during Childhood and Adolescence.” *Journal of Mental Health and Social Behaviour* 5, no. 1 (2023): 1–9.
- Thomas, Anita Jones. “Understanding Culture and Worldview in Family Systems: Use of the Multicultural Genogram.” *The Family Journal: Counseling and Therapy for Coules and Families* 503, no. 1 (1998): 24–32.
- Thomas Lickona. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Tili, Tiffany R., and Gina G. Barker. “Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts.” *Southern Communication Journal* 80, no. 3 (2015): 189–210.
- Tirtosudarmo, Riwanto. *The Politics of Migration in Indonesia and Beyond*. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd., 2018.
- Tittmar, H. G. “Exogamy versus Endogamy.” *Bulletin of the Psychonomic Society* 28, no. 1 (1990): 55–56.

- Totkova, Zornitsa. "Symbolic Interactionism and the Perceived Style of Parenting." *Qualitative Sociology Review* 15, no. 2 (May 24, 2019): 172–184. <https://czasopisma.uni.lodz.pl/qualit/article/view/4961>.
- Trismayangsari, Riska, Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, and Shally Novita. "Gambaran Nilai Dan Kebiasaan Budaya Jawa Dan Batak Pada Pengendalian Diri: Analisis Psikologi Budaya." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 113–125.
- Tuapattinaya, Yolanda Imelda Fransisca, and Sri Hartati. "Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa." *Jurnal Psikologi Undip* 13, no. 1 (2014): 34–41.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat A-Awlad Fi Al-Islam*. Kaio: Dar al-Salam, 2003.
- Utomo, Ariane J., and Peter F. McDonald. "Internal Migration, Group Size, and Ethnic Endogamy in Indonesia." *Geographical Research* (2020): 1–34.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, and Ellen Souberman. London: Harvard University Press, 1978.
- Wacquant, Loïc. "Symbolic Power and Group-Making: On Pierre Bourdieu's Reframing of Class." *Journal of Classical Sociology* 13, no. 2 (2013): 274–291.
- Wahyudi, and Najmi. "Peralihan Hak Milik Atas Tanah Karena Pewarisan Terhadap Tanah Ganggam Bauntuak." *Lambung Mangkurat Law Journal* 4, no. 2 (2019): 190–202.
- Wahyuni, Afidah. "Konsep Al-Urf Dalam Perkembangan Society 5.0 Perspektif Fikih Kontemporer." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 66–84. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/6694>.

- Wahyuni, Ida Windi, and Maulidya Ulfah. "Pola Pengasuhan Anak: Studi Fenomenologi Keluarga Muslim Di Bali." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 5:98, 2021. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/638>.
- Wahyuningsih, Sri. "Promoting Children's Spiritual Intelligence and Personality Development." *Jurnal Penelitian* 15, no. 2 (2018): 189–201.
- Wan, Zhongyan, and Xuesong (Andy) Gao. "Paternal and Maternal Roles in Children's Multilingual Development Trajectories among Urban Chinese Families." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* (October 24, 2025): 1–21. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13670050.2025.2576070>.
- Ward, Colleen, Caroline Ng Tseung-Wong, Agnes Szabo, Tamara Qumseya, and Uma Bhowon. "Hybrid and Alternating Identity Styles as Strategies for Managing Multicultural Identities." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 49, no. 9 (2018): 1402–1439.
- Widjatani, Ely Triasih Rahayu; Hartati; Anggita Stovia; Bagus Reza hariyadi; Roch. "Local Community Involvement in the Tourism Development of Borobudur Temple." *Solid State Technology* 63, no. 1 (2020).
- Williamson, Rebecca A. "Imitation during Infancy and Early Childhood." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 11, no. 1962 (2015): 621–627. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23165-6>.
- Wirdanengsih, and Gusmira Wita. "Ethnoparenting Based on Local Wisdom: The Practice of Manjulai among Minangkabau Families in Nagari Kasang, West Sumatra." *Etnosia: Jurnal Etnografi indonesia* 10, no. 1 (2024): 113–130. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/19610>.

- Wismaningtyas, Tri Asih, Ari Mukti, Yuni Kurniasih, Rizza Arge Winata, Fadlurrahman Fadlurrahman, Sri Suwitri, Sri Mulyani, and Hendrarto Hendrarto. "Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang." *Jurnal Pemerintahan dan Politik* 7, no. 4 (2022): 20–28.
- Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, and Lathifah Halim. "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia." *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020): 211–223.
- Wulandari, Novita. "Etnoparenting: Tradisi Bepatun (Toilet Training) Pada Anak Usia Dini Suku Besemah Kota Bengkulu." *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 13–24.
- Wulandari, Novita, and Aan Listiana. "Etnoparenting Dengan Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6, no. 1 (2023): 82–92.
- Wulandari, Tri. "The Development of Children's Emotional: A Systematic Literature Review." *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2021): 13–27.
- Yatno, Tri. "Borobudur as a Symbol of Religion and Culture (Sociocultural Study of Nyadran and Sedekah Bumi Traditions among Central Javanese Buddhists)." *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 7, no. 4 (2024): 665–671.
- Yax-Fraser, Maria Josefa. "Mothering Across Cultures: Immigrant Women's Experiences in Halifax." In *Immigrant Women in Atlantic Canada: Challenges, Negotiations, Re-Constructions*, edited by Evangelia Tastoglou and Peruvemba S. Jaya, 302–303. Canada: Canadian Scholars' Press Inc., 2011.

- Yeung, Wei-Jun Jean, and Zheng Mu. "Migration and Marriage in Asian Contexts." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 46, no. 14 (September 12, 2020): 2863–2879. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1369183X.2019.1585005>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. 5th ed. United States of America: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Yulianto, Jony Eko. "How Children of Inter-Ethnic Couples Navigate Inter-Cultural Tensions: A Scoping Review of Qualitative Studies." *International Journal of Intercultural Relations* 95, no. 101831 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101831>.
- Yunita, Irma, and Pande Made Kutanegara. "Keterlibatan Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Wringin Putih." *Aceh Anthropological Journal* 8, no. 1 (2024): 1–19.
- Yusuf, Muhamad. "Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga." *Disertasi*, 2021.
- Zakaria, Muhammad Rizky Alif. "Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek." *Dialektika* 14, no. 2 (2019): 120–125.
- Zuraida, Lukia, Made Budiarsa, I. Ketut Darma Laksana, and I. Wayan Simpen. "Language Choice of Balinese and Japanese Mixed Marriage Children." *Journal of Language Teaching and Research* 11, no. 4 (2020): 604–610.